



**PROSESI DAN MAKNA SIMBOLIK RITUAL
DALAM PENGGARAPAN SAWAH**

(Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Sakti Dian Kumalasari
NIM 3501405037

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga) telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Adang Syamsudin, M. Si

NIP. 19531013 198403 1 001

Nugroho T. B., S. Sos., M. Hum

NIP. 19710114 200501 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M. S. Mustofa, M. A

NIP. 19630404 199003 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Drs. M. S. Mustofa, M. A

NIP. 19630404 199003 2 001

Anggota I

Drs. Adang Syamsudin, M. Si

NIP. 19531013 198403 1 001

Anggota II

Nugroho T. B., S. Sos., M. Hum

NIP. 19710114 200501 1 003

Mengetahui,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Dekan

Drs. Subagyo M. Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Bapak, Ibu, kakak dan adikku
- Orang terkasih dan sahabatku
- Serta Semua Guruku



PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Alloh SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Masyarakat Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)” sebagai syarat menyelesaikan studi starata satu Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak lepas dari hambatan, tetapi berkat dorongan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroadmotjo, M. Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. MS. Mustofa, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini
4. Drs. Adang Syamsudin, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Nugroho Trisnu Brata, S. Sos., M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh keluargaku tercinta yang telah memberikan semangat dan doa.
7. Sahabat dan orang terkasihku yang telah memberikan doa dan semangatnya selama ini

8. Semua pihak yang telah memberikan informasi demi kelancaran skripsi ini

Penulis berharap semoga apa yang ada dalam skripsi ini bermanfaat bagi semuanya.

Semarang, Agustus 2009

Penulis,

Sakti Dian Kumalasari



SARI

Kumalasari, Sakti Dian. 2009. *Prosesi dan Makna Simbolik Ritual Dalam Penggarapan Sawah (Studi Kasus Petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dosen Pembimbing I: Drs. Adang Syamsudin S., M. Si.

Dosen Pembimbing II: Nugroho Trisnu Brata., S. Sos., M. Hum.

Kata Kunci: Ritual, Penggarapan Sawah, Makna Simbolik

Penyelenggaraan tradisi sangat penting bagi masyarakat pendukungnya dan dianggap sebagai ritual yang sesuai dengan masyarakat tersebut. Pada umumnya setiap ritual memiliki berbagai maksud, tujuan dan makna tersendiri bagi pelaku. Dalam pelaksanaan ritual penggarapan sawah ditemukan penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna dan tujuan tertentu, sehingga menggugah keingintahuan peneliti untuk mengetahui makna di balik simbol-simbol tersebut.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana prosesi dan ritual penggarapan sawah yang dilakukan oleh petani Desa Adiarsa?(2) Mengapa petani Adiarsa melakukan ritual dalam prosesi penggarapan sawah?. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana ritual penggarapan sawah yang dilakukan petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga, (2) untuk mengetahui alasan mengapa petani Adiarsa melakukan ritual penggarapan sawah. Metode penelitian ini dengan metode kualitatif, lokasi penelitian dilakukan di Desa Adiarsa. Sumber data dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan dalam ritual penggarapan sawah, masyarakat Adiarsa masih melakukannya meskipun ada beberapa yang mulai dihilangkan. Dalam ritual seharusnya urutan upacara yang dilakukan adalah *tulak*, *mimiti*, dan *ngelep*. Tetapi sekarang *tulak* sudah jarang masyarakat yang masih melakukannya.

Ritual penggarapan sawah dilakukan sebagai bentuk simbolik kepercayaan seperti terlihat pada kepercayaan masyarakat petani terhadap Allah, Dewi Sri dan makhluk penunggu sawah.

Disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan ritual penggarapan sawah masyarakat Adiarsa masih melakukannya meskipun ada beberapa yang dihilangkan dari ritual aslinya. Secara umum ritual penggarapan sawah mempunyai makna dan simbol yang terkandung di dalamnya, pertama untuk meminta keselamatan dan yang kedua untuk meningkatkan solidaritas antar sesama. Upacara ritual penggarapan sawah merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Adiarsa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan rasa hormat terhadap Dewi Sri serta makhluk halus yang menunggu sawahnya.

Disarankan supaya tidak hilang karakteristik dari ritual penggarapan sawah yang terkandung dalam makna simbol-simbol tersebut, hendaknya tiap petani yang akan melakukan ritual penggarapan sawah mempunyai kesadaran untuk menjaga kemurnian simbol yang ada. Hendaknya setiap penyelenggara ritual *mimiti* meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan, dengan pelaksanaan *mimiti* dilakukan secara komunal dan sederhana oleh warga masyarakat sehingga biaya yang dikeluarkan dapat ditanggung bersama.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Penegasan Istilah.....	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Masyarakat Petani Jawa.....	11
2. Penggarapan Sawah pada Masyarakat Petani di Jawa.....	16
3. <i>Petungan</i> sebagai Suatu Kepercayaan.....	18
4. Ritual dalam Kebudayaan Jawa.....	24
B. Landasan Teori.....	31

BAB III: METODE PENELITIAN	36
A. Dasar Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Fokus Penelitian	37
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Validitas Data	41
G. Metode Analisis Data	43
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Gambaran Umum Desa Adiarsa	47
2. Prosesi dan Ritual Penggarapan Sawah	55
a. Petungan	55
b. Mimiti	62
c. Ngelep	75
3. Alasan Masyarakat Adiarsa melakukan Ritual dalam Penggarapan Sawah	77
B. Pembahasan	83
1. Pelaksanaan Ritual Penggarapan Sawah	83
2. Alasan Masyarakat Adiarsa melakukan Ritual dalam Penggarapan Sawah	91
BAB V: PENUTUP	96
A. Simpulan	96
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Bapak Warsudi.....	57
Gambar 2 Padi Menguning Sebelum Panen Petani Mengadakan <i>Mimiti</i>	63
Gambar 3 Sesaji yang Digunakan Saat <i>Mimiti</i>	65
Gambar 4 Tahlil Upacara <i>Mimiti</i> yang Dilakukan oleh Kaum Perempuan	68
Gambar 5 Tahlil Upacara <i>Mimiti</i> yang Dilakukan oleh Kaum Laki-laki.....	69
Gambar 6 Seluruh Jama'ah tampak Khusyu Mengikuti Pembacaan Tahlil	70
Gambar 7 Kesederhanaan dari Suguhan yang Dihidangkan.....	74
Gambar 8 Pemberian Sesaji Berupa Air Putih.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Matapencaharian.....	47
Tabel 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel 3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kehidupan Beragama.....	50
Tabel 4. Neptu dan Hari Pasaran.....	60



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif.....	45
------------------------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3. Surat Keterangan dari Desa Adiarsa

Lampiran 4. Daftar Informan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Menurut Frazer dalam Koentjaraningrat (2007: 54) religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam. Jadi yang dimaksud dengan religius adalah sikap atau tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus.

Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual, mereka percaya terhadap suatu 'kekuatan' di luar alam yang mengatasi mereka. Itulah sebab mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya. Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

Seperti yang diungkapkan Suseno (2003: 85-86) bahwa masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa. Melalui masyarakat ia berhubungan dengan alam. Alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya. Dalam alam ia mengalami

betapa ia tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan yang disebut sebagai alam gaib. Kepekaan terhadap dimensi gaib dunia empiris menemukannya dalam berbagai cara misalnya dalam upacara-upacara rakyat.

Apresiasi masyarakat ini diwujudkan dalam berbagai upacara tradisional berupa ritual adat yang berbeda caranya antara satu daerah dengan daerah lainnya. Upacara tradisional dan ritual merupakan hal yang sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya.

Upacara tersebut ada yang berkaitan dengan kepercayaan, agama, daur hidup dan ada pula yang berkaitan dengan sosial masyarakat yaitu sejak manusia dalam kandungan, dilahirkan, beranjak *akhil balig*, menikah sampai kemudian ia meninggal tidak terlepas dari rangkaian upacara adat. Belum lagi karena tuntutan agama (memberi nama, sunat, naik haji, selamatan dan sebagainya), keberhasilan sekolah (selamatan sarjana) atau juga karena keberhasilan hidup seperti mendirikan rumah baru atau mendapat panen yang berlimpah.

Di Jawa pertanian bukan jenis mata pencaharian baru, sektor ini telah digeluti sejak zaman nenek moyang dulu, karena bidang ini berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Sehingga sebagai wujud penghargaan dan penghormatan akan alam yang menjadi media serta pengharapan, maka dalam pelaksanaannya manusia membudayakan serangkaian upacara yang telah menjadi tradisi di suatu daerah dan dilaksanakan secara turun-temurun.

Seperti yang diungkapkan Wolf (1985: 180) bahwa agama petani memusatkan perhatiannya pada individu dan peralihannya melalui serangkaian episode yang sangat penting seperti kelahiran, sunatan, peralihan ke masa dewasa, perkawinan, kematian, maka interpretasi-interpretasi tingkat yang lebih tinggi menyoroti peristiwa-peristiwa dalam siklus kehidupan itu dengan pengertian-pengertian yang abstrak.

Banyak tradisi dalam masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan sampai saat ini, mulai dari tradisi budaya yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada.

Walaupun sebagian besar masyarakat Adiarsa beragama Islam, tetapi hal yang 'berbau' klenik dan gaib masih kental dalam kehidupan masyarakatnya.

Ritual pun menjadi simbol masyarakat Adiarsa yang tak dapat dihindarkan dari sinkretisasi dengan Islam. Ritual dalam hal ini mengacu kepada tradisi-tradisi dalam budaya Jawa yang berusaha selalu menggapai keamanan dan ketentraman serta menghindari bencana dan kekacauan. Oleh karena itu, ritual merupakan kegiatan bagi masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi dan percaya kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar serta yang dipercaya sebagai pengendali. Begitu pula ritual dalam penggarapan sawah.

Penyelenggaraan tradisi sangat penting bagi masyarakat pendukungnya dan dianggap sebagai rangkaian ritual yang sesuai dengan masyarakat tersebut.

Dalam prosesi ritual penggarapan sawah, pada umumnya memiliki berbagai

maksud dan tujuan, hal ini dikarenakan ritual tersebut mempunyai makna tersendiri bagi palaku. Selain karena kewajiban bagi masyarakat pendukungnya ritual juga dilaksanakan karena adanya masalah atau hambatan serta pengungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diterima, sehingga dalam upaya tersebut manusia mendayagunakan seluruh kekuatan yang diyakininya.

Ritual (ritus) secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu proses aktifitas yang polanya sama dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang (Brata, 2008:55). Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Keesing (1981: 292) bahwa ritual adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang. Hiasan dalam hal ini berupa tarian, sesaji, doa, nyanyian, atau makan bersama.

Bentuk penyajian upacara yang dilakukan dalam masyarakat tradisional sangatlah beragam ada yang dilakukan dengan tarian, nyanyian, doa-doa, dan makan bersama. Menurut observasi awal yang peneliti lakukan, dalam ritual penggarapan sawah di Adiarsa dilakukan secara individu dilakukan secara bersama-sama seperti ritual penggarapan sawah pada umumnya, yaitu dimulai sebelum melakukan *tandur* dengan menggunakan *petungan*. Tahap kedua yaitu ritual *mimiti* (ritual menjelang panen) sebenarnya kata *mimiti* berasal dari kata *wiwiti*, tetapi dalam masyarakat Adiarsa ritual ini lebih dikenal dengan sebutan *mimiti*, dalam ritual *mimiti* yaitu dilaksanakan sebelum panen dengan memasang sesaji dan mengundang saudara-saudara dan tetangga untuk berdoa bersama dan ritual terakhir adalah *ngelep* (ritual sesudah panen) yaitu dilakukan dengan berdoa dan memasang sesaji berupa

air putih yang diletakan di atas. Dalam tiap tahapan, upacara tradisional digelar dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Ritual-ritual tersebut merupakan suatu tradisi dalam penggarapan sawah yang dilaksanakan oleh petani, terutama petani yang mempunyai lahan persawahan untuk memberkati sawahnya.

Siklus pertanian padi di Adiarsa dilakukan setahun dua kali. Dalam proses penggarapan sawah itupun tidak dilakukan asal saja tetapi melalui proses hitungan Jawa mencari hari yang baik yang dikenal dengan istilah *petungan*.

Masyarakat Jawa percaya dalam segala langkahnya selalu menyesuaikan dengan hari baik atau *petungan* agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat Jawa terkenal dengan beragam jenis tradisi ritual budaya yang ada di dalamnya. Salah satu dari berbagai ritual dalam masyarakat Jawa yaitu ritual dalam prosesi penggarapan sawah. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana prosesi penggarapan sawah yang dilakukan petani Adiarsa, apakah ritual tersebut memiliki simbol, mengingat budaya manusia diwarnai dengan simbol dan makna apa yang terkandung pada simbol tersebut. Mengapa petani masih melakukan ritual prosesi penggarapan sawah.

Atas dasar kenyataan tersebut di atas peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul Prosesi dan Makna Simbolik Ritual dalam Penggarapan Sawah (Studi kasus petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga).

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana perilaku kegamaan masyarakat Adiarsa, Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga?
3. Mengapa masyarakat petani Adiarsa kecamatan Kertanegara kabupaten Purbalingga melaksanakan ritual penggarapan sawah?
4. Bagaimana saja ritual penggarapan sawah yang dilakukan oleh petani Adiarsa kecamatan Kertanegara kabupaten Purbalingga?
5. Apa makna ritual penggarapan sawah bagi masyarakat petani Adiarsa kecamatan Kertanegara kabupaten Purbalingga ?
6. Bagaimana ritual penggarapan sawah dilakukan jika sawah disewakan dengan sistem bagi hasil?

Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada masalah yang menarik dan akan menjadi bahasan dalam penelitian ini. Adapun masalah yang menjadi batasan dan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah dan Mengapa petani Desa Adiarsa malakukan ritual dalam prosesi penggarapan sawah dan mengapa petani Adiarsa malakukan ritual dalam prosesi penggarapan sawah

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi dan ritual penggarapan sawah yang dilakukan oleh petani Desa Adiarsa kecamatan Kertanegara kabupaten Purbalingga?
2. Mengapa petani Desa Adiarsa melakukan ritual dalam prosesi penggarapan sawah?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap, mengetahui, dan menjelaskan tentang bagaimana ritual dalam penggarapan sawah yang dilakukan petani Desa Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengungkap, mengetahui, dan menjelaskan tentang alasan mengapa petani Desa Adiarsa melakukan ritual dalam prosesi penggarapan sawah.

E. Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas penelitian terhadap prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah khasanah pengetahuan dan informasi serta sebagai bahan kajian ilmiah.

- b. Dijadikan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut
2. Manfaat praktis
- a. Menambah pengetahuan dan wawasan pada pembaca tentang prosesi ritual dalam penggarapan sawah
 - b. Memberikan informasi mengenai perilaku petani di desa Adiarsa

F. Penegasan Istilah

1. Prosesi

Prosesi merupakan bagian dari proses. Proses adalah suatu kelangsungan atau perubahan yang konsistensinya dapat diamati (Soekanto, 1993: 345). Dalam KBBI (1996: 791) Proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) di perkembangan sesuatu. Jadi prosesi dalam penelitian ini adalah runtutan ritual penggarapan sawah dengan dimulai sebelum menanam padi dengan sistem perhitungan (*petungan*), menjelang panen (*mimiti*) dan setelah panen (*ngelep*).

2. Makna Simbolik

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek (Herusatoto 2003:9. Sedangkan menurut Spradley (1997: 122) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah media yang ada dalam ritual penggarapan sawah yang mempunyai suatu makna.

3. Ritual

Menurut Keesing (1981: 292) ritual adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang. Sedangkan Pamberton (2003: 386) menyatakan bahwa ritual adalah suatu jenis perilaku rutin yang menyimbolkan atau mengekspresikan sesuatu, dan oleh karena itu berpengaruh secara berbeda terhadap masing-masing kepribadian individual dan organisasi sosial.

Jadi istilah ritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku rutin masyarakat Adiarsa yang diwujudkan dalam upacara penggarapan sawah yang menyimbolkan sesuatu.

4. Masyarakat Petani

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 2002: 171). Sedangkan Haviland (1999: 333) berpendapat masyarakat merupakan sekelompok individu yang mendiami daerah tertentu secara bersama-sama dan memiliki tradisi yang sama.

Pengertian petani adalah orang yang mempunyai mata pencaharian utama dalam bidang pertanian (Iskandar, 2006: 171). Petani sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya, mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah-tengah kota (Wolf, 1985:2). Jadi yang dimaksud dengan masyarakat petani dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang hidup bersama yang mendiami daerah tertentu secara bersama-sama dan menghasilkan kebudayaan di mana mata pencaharian utama mereka dalam bidang pertanian (padi)

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi terdiri dari:

1. Bagian pendahuluan berisi: halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari daftar isi dan daftar lampiran.
2. Bagian isi meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab 1 ini berisi: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai masyarakat petani jawa, penggarapan sawah, *petungan* sebagai suatu kepercayaan, ritual dalam kebudayaan jawa, landasan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari, dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, validitas data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis dari permasalahan

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran.

3. Bagian terakhir ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Masyarakat Petani Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang beretnis Jawa yang masih memegang komitmen terhadap kebudayaan Jawa, baik yang tinggal di Jawa khususnya Yogyakarta ataupun di luar Pulau Jawa (Damami, 2002: 78). Sedangkan Suseno (2001: 11) berpendapat bahwa orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Jawa yang banyak dijumpai di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa.

Menurut Endraswara (2006: 3) nenek moyang orang Jawa masih menjadi teka-teki, setidaknya karena paling banyak berkunjung ke Jawa para pengembara (pedagang). Tentu mereka itulah yang *bebadra* di tanah Jawa. Oleh karena orang Jawa sulit membayangkan siapa nenek moyangnya, mereka gemar menciptakan bayangan-bayangan mitologis. Yang penting figur bayangan tersebut mewakili komunitasnya dan menuju pada titik kebaikan. Itulah sebabnya, tak keliru jika menurut Hazeu dalam nenek moyang orang Jawa adalah Semar. Semar adalah dewa yang bertugas memomong Pandawa. Pendapat ini sekaligus menegaskan bahwa wayang memang asli Jawa. Hanya cerita-ceritanya saja yang mungkin berasal dari India.

Masyarakat dan alam merupakan ruang lingkup kehidupan orang Jawa, melalui masyarakat ia berhubungan dengan alam. Irama-irama alamiah seperti siang dan malam, musim hujan dan musim kemarau menentukan kehidupannya sehari-hari. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya. Dalam alam ia mengalami betapa ia tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan, yang disebut sebagai alam gaib. Kepekaan terhadap dimensi alam gaib dunia empiris menemukan ungkapannya dalam berbagai cara misalnya *selamatan*. *Selamatan* diadakan pada semua peristiwa penting dalam hidup seperti kehamilan, kelahiran, sunat, perkawinan, pemakaman, sebelum panen dan lain sebagainya (Suseno. 2003: 87-89).

Sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan yang telah berusaha mencampurkan beberapa konsep dan cara berpikir Islam, dengan pandangan asli mengenai alam kodrati (dunia ini) dan alam adikodrati (alam gaib atau supranatural). Seperti dalam *selamatan* orang Jawa tidak terlepas dari sesaji yang ditujukan pada roh-roh halus, tetapi di sisi lain mereka juga masih menggunakan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman, hal inilah yang disebut Islam Kejawen, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1994: 312) bahwa dalam religi Jawa, Koentjaraningrat membagi 2 yaitu Agama Islam Jawa dan Agama Islam santri. Bentuk agama orang Jawa yang disebut *agami jawi*/ kejawen yaitu suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung kearah mistik

dan diakui sebagai agama Islam. Sedangkan yang kedua walaupun tidak sama sekali bebas dari unsur animisme dan dinamisme dan unsure Hindhu Budha, tetapi lebih dekat pada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan pertukangan, perdagangan, bertani juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat Jawa di desa-desa. Petani mempunyai pengertian sebagai orang yang bermata pencaharian bercocok tanam, mereka umumnya hidup di daerah pedesaan, seperti yang diungkapkan oleh Mustofa (2005: 21) bahwa petani merupakan golongan masyarakat yang banyak ditemukan di berbagai tempat di pedesaan. Petani adalah orang-orang yang hidup dari usaha budidaya dengan memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan alam. Menurut Wolf (1985: 2) petani *peasant* (petani pedesaan) tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga bukan perusahaan bisnis. Usaha tani yang dilakukan masyarakat merupakan jenis usaha yang sangat lama dikenal oleh manusia. Usaha tani dikenal oleh masyarakat sejak manusia mulai menetap. Sedangkan menurut Warsana (2008: 2) petani *Farmer* adalah petani pengusaha, yang menjalankan usaha pertanian sebagai suatu perusahaan, sehingga untung rugi senantiasa menjadi pertimbangan di dalam menjalankan usahanya dan memproduksi hasil pertanian dengan orientasi pasar.

Menurut Herusatoto (2003: 38-39) yang mengemukakan bahwa di Jawa ada beberapa bentuk kemasyarakatan, diantaranya adalah:

a. Masyarakat kekeluargaan

Masyarakat Jawa bukan merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan yang lainnya dan individu satu dengan masyarakat, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma kehidupan karena sejarah, tradisi dan agama. Unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Hidup kekeluargaan itu sungguh-sungguh mewujudkan hidup bersama dalam masyarakat yang paling kecil yang disebut masyarakat desa. Gotongroyong merupakan ciri khas kehidupan di desa.

b. Masyarakat gotong royong

Masyarakat gotong royong hidup bersama dengan menerapkan gotong royong, merupakan ciri khas kekeluargaan. Gaya hidup ini selalu diwariskan dari sebuah generasi ke generasi berikutnya.

c. Masyarakat Kebutuhan

Suku Jawa pada zaman purba mempunyai kepercayaan *animisme* yaitu mempercayai adanya roh yang menguasai semua benda, hewan, tumbuh-tumbuhan dan juga pada manusia sendiri. Agama Hindu di Jawa membawa kepercayaan tentang dewa-dewa yang menguasai dunia. Kemudian agama Budha, Islam, Kristen, Katolik yang masuk ke Jawa membawa perkembangan bagi masyarakat Jawa dalam berkeyakinan yaitu yakin pada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Penggarapan Sawah pada Masyarakat Petani di Jawa

Pertanian bukan jenis usaha yang baru bagi masyarakat Jawa, bahkan sebagian besar masyarakat Jawa mata pencaharian sebagai petani, hal ini telah lama digeluti sejak zaman nenek moyang mereka. Karena pertanian berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, manusia hidup dari hasil pertaniannya, maka dalam pelaksanaan penggarapan sawah manusia membudayakan serangkaian upacara sebagai wujud penghormatan dan penghargaan.

Kepercayaan *animisme* masyarakat Jawa memunculkan tradisi-tradisi penyembahan pada roh dengan berbagai macam upacara-upacara seperti upacara ritual prosesi penggarapan sawah. Adanya kepercayaan masyarakat pada mitos Dewi Sri sebagai Dewi kesuburan merupakan wujud pemikiran mistik masyarakat Jawa. Oleh karena posisinya yang amat sentral, masyarakat petani sangat memberikan penghormatan terhadap keberadaan tokoh Dewi Sri. Menurut Endraswara (2006: 193) mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat.

Kecenderungan sikap mistik tersebut disebabkan karena orang Jawa sebagian besar adalah para petani pedesaan yang memiliki ketergantungan dan kedekatan dengan alam. Dari sini kemudian muncul tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pemujaan atau penghormatan terhadap Dewi Sri.

Menurut Endraswara (2006: 202) Dewi Sri oleh orang Jawa diyakini sebagai Dewi Padi. Dia adalah pembawa berkah dakam bidang pertanian, karenanya pada awal menanam padi dan memanen padi orang Jawa selalu memitoskan Dewi Sri.

Menurut Twikromo (2006: 12-13) Tradisi-tradisi religius dalam masyarakat (Jawa) terkait erat dengan mitos. Eliade menegaskan bahwa mitos-mitos religius telah menjadi model dalam bertindak dan merupakan salah satu cara manusia dalam menjalin hubungan manusia dengan kenyataan-kenyataan fisik dan lingkungannya. Melalui mitos dapat diungkapkan alam pikiran masyarakat pendukungnya mengenai dunia sekitarnya, bagaimana mereka memandang gunung, laut, hutan, sungai, danau dan sebagainya.

Masyarakat Jawa sejak zaman pra-sejarah memiliki kepercayaan animisme. Menurut Koenjaraningrat (1980: 268) animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu, dan yang terdiri dari aktivet-aktivet kegamaan guna memuja ruh-ruh tadi. Mereka beranggapan bahwa di dalam benda-benda atau tumbuhan tersebut memiliki kekuatan ghaib, supaya terhindar dari gangguan-gangguan ruh jahat, mereka melakukan upacara ritual dan tentunya dengan upacara ritual ini mereka berharap supaya mendapatkan keselamatan dalam kehidupan.

Dalam agama Islam sebenarnya tidak mengajarkan sesembahan terhadap benda-benda selain hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi setelah Islam

masuk di tanah Jawa, para Walisongo tidak menghilangkan budaya-budaya asli orang Jawa melainkan para Walisongo memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam upacara atau ritual tersebut. Contoh dari ritual-ritual asli Jawa yang telah dimasuki ajaran-ajaran Islam, seperti upacara: *Mitung Dino*, *Patang Puluh Dino*, *Nyatus*, *Mendak*, *Nyewu*, dan lain-lain.

3. *Petungan* sebagai Suatu Kepercayaan

Dalam kehidupan orang Jawa *petungan* menjadi jati diri masyarakat Jawa. *Petungan* telah lekat dan sulit dihilangkan dalam benak mereka. Karenanya, segala sikap dan perilaku orang Jawa selalu bernuansa *petungan*. Maka boleh dinyatakan bahwa orang Jawa selalu menggunakan *petungan* dalam gerak dan langkah hidup, agar dirinya selamat dari gangguan.

Petungan adalah menghitung saat-saat serta tanggal-tanggal yang baik, dengan memperhatikan kelima hari pasar tanggal penting yang ditentukan pada sistem-sistem penanggalan yang ada yang memang dimanfaatkan oleh orang Jawa untuk berbagai tujuan (Koenjaraningrat, 1994: 421)

Orang Jawa biasa menghitung hari berdasarkan *dina pitu* (*mingguan*) dan *dina lima* (*pasaran*). Menurut Endraswara (2006: 103) hari dalam perhitungan Jawa berjumlah tujuh lalu disebut *dina pitu*, dan *pasaran* berjumlah lima dan disebut *pasaran lima*. Keduanya akan menentukan jumlah *neptune dina* (hidupnya hari dan pasaran). Masing-masing hari dan pasaran memiliki nilai angka yang dapat digunakan untuk meramalkan berbagai hal. Nilai angka nama-nama hari yaitu: Senin = 4 Selasa = 3,

Rabu = 7, Kamis = 8, Jumat = 6, Sabtu = 9. Nilai angka pasaran: *Legi* = 5, *Paing* = 9, *Pon* = 7, *Wage* = 4, dan *Kliwon* = 8.

Bagi orang Jawa alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya (Suseno, 2003: 86). Sebagai contoh yang paling konkret adalah pengaruh musim yang sangat menentukan aktivitas petani. *Petungan* ini dilaksanakan sebagai suatu ritual yang dijalankan oleh individu yang bersangkutan dengan dibantu oleh seorang dukun atau yang lebih mengerti akan peramalan. Selain *petungan dina pasaran* masyarakat petani juga menggunakan *petungan pranatamangsa* untuk meniasati kapan datangnya musim kemarau dan kapan datangnya musim penghujan yang digunakan petani untuk mengolah sawah.

Pranatamangsa sampai sekarang masih banyak digunakan kaum tani di pedesaan. Mereka, dengan cerdas tahu *mangsa* (saat tepat) untuk menanam kelapa, pisang, menyebar benih padi, menebang bambu dan sebagainya. Ternyata, atas dasar *pranatamangsa* itu, orang Jawa dapat meniasati dan meminimalisir petaka yang mungkin menimpa (Endraswara, 2006: 122).

Masyarakat Jawa mengenal 4 musim yang mencakup di dalamnya 12 *Pranatamangsa* selama setahun. Menurut Endraswara (2005: 162) *pratanamangsa* atau aturan waktu musim biasanya digunakan oleh petani pedesaan yang menurut riwayatnya sebetulnya baru mulai dikenalkan pada 1856, saat kerajaan Surakarta diperintahkan oleh Pakubuwono VII yang memberi patokan bagi para petani agar mempunyai hasil yang baik dalam bertani, tepatnya dimulai tanggal 22 Juni 1856, dengan urutan:

a. Mangsa Kaso

Mangsa Kasa/mangsa Kartiko adalah *mangsa* yang umurnya 41 hari mulai 22 Juni sampai 1 Agustus, angin bertiup dari timur menuju barat, merupakan awal musim kemarau. Pada masa ini petani membakar sisa-sisa batang padi yang tertinggal sewaktu panen. Kemudian tanah sawah dicangkul kembali ditanami palawija semacam kacang, jagung, semangka blewah, ubi dan terkadang padi gadu. Pada tanah yang kering dan sulit air umumnya dibiarkan tidak ditanami. Ibaratnya: *lir satyo* (dedaunan) *murcasaka ngembanan* (kayu-kayuan)

b. Mangsa Karo

Mangsa Karo/mangsa Puso/mangsa Keloro adalah *mangsa* yang umurnya 23 hari mulai 2 Agustus sampai 24 Agustus, angin berasal dari timur. Benih yang ditanam mulai tumbuh. Pada masa ini petani berusaha mencari air, baik lewat sumur, mata air atau sungai yang masih berair untuk mengairi tanaman palawija yang memerlukan air untuk pertumbuhannya dan tanah mulai retak dan berlubang. Ibaratnya *bantala* (tanah) *rengka* (retak)

c. Mangsa Ketiga

Mangsa Ketiga adalah *mangsa* yang umurnya 24 hari mulai 25 Agustus sampai 17 September, angin bertiup dari timur laut, dan saat ini adalah musim kemarau. Sifat alam berupa pepohonan yang telah berdaun dan kelihatan berwarna hijau. Pada masa ini petani melakukan penyiraman tanaman dari mata air, sumur atau dari sungai yang berair.

Tanaman palawija sudah mulai bisa dipanen. Ibaratnya: *suta* (anak) *manut ing Bapa* (lanjaran).

d. Mangsa Kapat

Mangsa Kapat adalah *mangsa* yang umurnya 25 hari mulai 19 September sampai 13 Oktober, angin bertiup dari barat laut, dan saat ini merupakan musim peralihan, yang juga dikenal sebagai mangsa labuh. Sawah tidak ada (jarang) tanaman, sebab musim kemarau. Pada masa ini petani mengolah tanah untuk persiapan penanaman padi gogo. Ibarat *waspa kumembeng jroning kalbu* (sumber).

e. Mangsa Kalimo

Mangsa Kalimo adalah *mangsa* yang berumurnya 27 hari mulai 14 Oktober sampai 9 November, angin bertiup dari utara bertiup kencang sehingga pepohonan sering tumbang. Tanda alam banyak hujan turun. Petani mulai memperbaiki pematang sawah, serta merencanakan pengaturan pembagian air. Ibarat *pancuran (hujan) emas sumawar (hujannya) ing jagad*.

f. Mangsa Kanem

Mangsa Kanem adalah *mangsa* yang umurnya 43 hari mulai 10 November sampai 22 Desember, angin bertiup dari barat dan bertiup kencang. Saat ini musim hujan yang terkadang disertai petir dan sering terjadi bencana tanah longsor. Petani masih mengerjakan sawah untuk ditanami padi. Benih padi berupa gabah mulai ditebar di persemaian. Ibarat *rasa mulya kesucian* (sedang banyak-banyaknya buah-buahan).

g. Mangsa Kapitu

Mangsa Kapitu adalah *mangsa* yang umurnya 43 hari mulai dari 23 Desember sampai 3 Februari, angin bertiup dari barat. Saat ini musim hujan dengan curah hujan sangat lebat. Sifat alam menunjukkan hujan yang terus-menerus, mata air membesar dan sungai-sungai pun banjir. Pada masa ini petani memperbaiki pematang yang rusak akibat hujan deras. Ibarat *wisa kentar ing maruta* (bisa larut dengan angin itu masanya dengan penyakit).

h. Mangsa Kawolu

Mangsa Kawolu adalah *mangsa* yang umurnya 27 hari mulai 4 Februari sampai 28 Pebruari atau 29 Pebruari, angin bertiup dari barat, hujan mulai berkurang. Sifat alam berupa hujan mulai jarang turun, tetapi sering terdengar guntur. Pada masa ini petani melakukan pemeliharaan sawah antara lain memberi pupuk. Tanaman padi mulai tinggi dan ada yang mulai berbunga. Sementara di ladang petani panen jagung. Ibaratnya *anjrah jroning kayun* (binatang tanah dan pohon mulai bersuara).

i. Mangsa Kasongo

Mangsa Kasongo adalah *mangsa* yang umurnya 25 hari mulai 1 Maret sampai 25 Maret, angin bertiup dari selatan. Sementara padi mulai berisi, bahkan sudah ada yang menguning. Pada masa ini petani mulai mengerjakan tegalan atau kebunnya. Petani membuat orang-orangan di

sawah untuk menakuti dan mengusir burung pemakan padi. Ibarat *wedharing wicara mulya* (binatang tanah dan pohon mulai bersuara).

j. Mangsa Kesepuluh

Mangsa Kesepuluh adalah *mangsa* yang umurnya 24 hari mulai 26 Maret sampai 18 April, angin bertiup dari tenggara dan bertiup kencang, merupakan musim peralihan menuju kemarau. Masa ini disebut pula dengan istilah *mareng*. Sifat alam menunjukkan padi disawah mulai tua, burung-burung berkicau dan membuat sarang. Pada masa ini petani ada yang mulai melakukan panen di tegal, sedangkan di sawah petani sibuk menghalau pipit dan gelatik yang mengganggu tanaman padi. Penampakannya *gedong minep jroning kalbu* (masa hewan sedang hamil).

k. Mangsa Desta

Mangsa Desta adalah *mangsa* yang Umurnya 23 hari mulai 19 April sampai 11 Mei, angin bertiup dari selatan, saat ini musim kemarau. Alam dicirikan oleh sibuknya petani yang tengah memanen padi di sawah. Tumbuhan umbi-umbian juga siap dipanen. Pada masa ini petani sibuk menuai padi dan memanen umbi-umbian di tegalan atau kebun. Penampakannya *sotya* (anak burung) *sinara wedi* (disuapi makanan).

l. Mangsa Sadha

Mangsa Sadha adalah *mangsa* yang umurnya 41 hari mulai 12 Mei sampai 21 Juni, angin bertiup dari timur, saat ini musim kemarau dan tidak ada hujan. Padi di sawah selesai di panen. Pada masa ini petani

menjemur gabah untuk disimpan dalam lumbung, sisa-sisa jerami dibakar, kemudian melakukan persiapan mengerjakan tanah untuk tanaman palawija. Penampakannya *tirta* (keringat) *sah saking sasana* (badan) air pergi dari sumbernya, masa ini musim dingin, jarang orang berkeringat karena ini musim dingin).

Atas dasar *pranatamangsa* itu, orang Jawa dapat menyiasati dan meminimalisir petaka yang mungkin menimpa. Menurut orang Jawa *petungan* tersebut untuk menentukan *dina becik-naas*. Saat yang tepat, akan membawa keselamatan, begitu juga sebaliknya.

4. Ritual dalam Kebudayaan Jawa

Masyarakat Jawa sangat kaya akan upacara keagamaan, tidak hanya untuk meningkatkan rasa solidaritas tetapi juga sebagai upaya memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang. Ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan Tuhan atau dengan kata lain agama dalam praktek. Menurut Goody (Dhavamony, 1995: 175) mendefinisikan ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik (entah rasional maupun nonrasional).

Pamberton (2003:259) menyatakan bahwa ritual adalah suatu jenis perilaku rutin yang menyimbolkan atau mengekspresikan sesuatu dan oleh karena itu berpengaruh secara berbeda terhadap masing-masing kepribadian individual dan organisasi sosial.

Menurut Dhavamony (1995: 175) ritual menjadi kentara dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian mistis, yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri. Gejala itu sendiri ada sebagian darinya, tidak diperoleh lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis dari pengamatan itu serta yang tidak dimiliki oleh pola-pola pikiran itu sendiri.

Ada beberapa macam upacara tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa diantaranya:

- a. Tradisi yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang yaitu upacara adat sebelum seseorang lahir, sesudah seseorang lahir dan sesudah seseorang meninggal. Van Gennep malahan menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau “lingkaran hidup” individu (*life cycles rites*) itu, sebagai rangkaian *rites* dan upacara yang paling penting dan mungkin yang paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 2007: 74).
- b. Tradisi upacara yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan misalnya tradisi yang dilaksanakan membuat rumah, membuat sumur, termasuk penggarapan sawah dari menanam, sampai dengan saat panen.

Hal itu juga diungkapkan Turner (dalam Endraswara, 2006: 175) Ada dua klasifikasi ritual yaitu pertama ritual krisis hidup artinya ritus yang berhubungan dengan krisis hidup manusia, termasuk dalam lingkup ini antara lain kelahiran, pubertas dan kematian. Ritual ini disebut inisiasi.

Kedua ritual gangguan, yakni ritual sebagai negosiasi dengan roh agar tidak mengganggu hidup manusia.

Ritual kedua termasuk ritual dalam prosesi penggarapan padi, masyarakat Adiarsa percaya dengan melakukan ritual dan serangkaian upacara yaitu sebagai media komunikasi memohon pada Tuhan supaya dalam penggarapan sawah diberi kelancaran, tidak mendapat gangguan hama tanaman, dan mendapat hasil yang berlimpah.

Seperti yang diungkapkan Geertz (1981: 15) bahwa supaya roh-roh tersebut tidak menimbulkan musibah atau kecelakaan maka biasanya masyarakat Jawa mengadakan berbagai selamatan-selamatan sebagai bukti penghormatan terhadap roh-roh tersebut.

Tradisi ritual tersebut kadang-kadang memang kurang masuk akal. Namun demikian, bagi pendukung budaya yang bersangkutan yang dipentingkan adalah sikap dasar spiritual yang berbau emosi religi, bukan logika.

Karena itu, dalam tradisi ritual biasanya terdapat selamatan berupa sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada zat halus tadi yang kadang-kadang sulit diterima nalar. Hal ini semua sebagai perwujudan bakti makhluk kepada kekuatan supranatural.

Raglan berpendapat bahwa ritual-ritual membentuk agama, sebagaimana dapat kita lihat dalam praktiknya. Bagi kaum religius, atau kebanyakan mereka, ritual bukan hanya bagian dari agama melainkan agama itu sendiri. Karena agama terdiri dari pelaksanaan ritual-ritual. Keyakinan religius merupakan keyakinan akan nilai dari efektifitas ritual-ritual, serta

teologi selain beberapa bentuk teologi mistik, merupakan pemberian alasan mengapa ritual-ritual tersebut harus dilaksanakan (Dhavomony, 1995: 183-184).

Pengertian religi sendiri diartikan sebagai konsepsi manusia tentang semua hal yang terkandung dalam *kosmologi*, *kosmogini*, *eskatologi* serta aktifitas yang berkenaan dengan-Nya yang berfungsi memantapkan kehidupan pribadi dan mengenalkan kehidupan sosial (Radam, 2001: 17). Frazer dalam Koentjaraningrat (2007: 54) juga berpendapat bahwa religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam.

Menurut Leslie A White (Radam, 2001: 1) bahwa salah satu unsur yang membentuk religi adalah keyakinan (*belief*). Pada dasarnya keyakinan itu sendiri belumlah dapat dikatakan sebagai religi. Barulah bila ada upacara yang terkaitkan dengan keyakinan tersebut, religi yang meyeluruh terbentuk.

Ada lima komponen dalam sistem religi yang diyakini manusia, antarlain:

a. Emosi keagamaan

Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan merupakan utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem budaya yang lain dalam masyarakat manusia.

b. Sistem keyakinan

Sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogini*), tentang zaman akhirat (*esyatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya.

c. Sistem ritus dan upacara

Dalam ritus dan upacara religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain. Tindakan yang dilakukan dalam ritus seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi bersemedi, dan lain sebagainya.

d. Peralatan ritus dan upacara

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci, dan para pelaku upacara sering kali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci.

e. Umat agama

Umat agama berarti kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu (Koenjaraningrat. 2007: 80-82).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem religi ini muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi ini akan mendorong semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral. Emosi ini akan terkait dengan sistem keyakinan, seperti kepercayaan pada roh halus, roh leluhur, dewa dan sebagainya. Di samping itu, emosi juga akan berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat, waktu, dan benda-benda tradisi. Unsur-unsur ritual religi juga sangat banyak yang perlu mendapat perhatian, antara lain sesaji, doa-doa, mantra, nyanyian, laku, semadi, dan sebagainya

Koentjaraningrat (2007: 83) juga menambahkan bahwa keyakinan, ritus serta upacara, peralatan ritus serta upacara dan umat agama, yang berkaitan erat satu sama lain dan saling pengaruh-mempengaruhi, baru mendapat sifat keramat yang mendalam apabila dihinggap oleh komponen yang disebut sebagai komponen keagamaan.

Agama /religi dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Agama terdiri bermacam-macam ritual, doa, nyanyian, tari-tarian, saji-sajian, dan kurban yang diusahakan oleh manusia untuk memanipulasikan makhluk dan kekuatan supernatural untuk kepentingan sendiri (Haviland, 1993: 193).

Religi adalah bagian budaya yang bersifat khas. Menurut E.B Tylor (Haviland, 1985: 332) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang

meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dalam kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Honigman (dalam Koentjaraningrat, 1990: 186) membedakan tiga gejala kebudayaan yaitu 1) *idea*, 2) *activity*, 3) *artifac*.

Kemudian diperkuat oleh Koentjaraningrat yang berpendirian bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala atau dengan perkataan lain dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan hidup. Wujud kedua disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sistem sosial bersifat kongkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari bisa diobservasi difoto, dan didekomentasi. Wujud ketiga dari kebudayaan berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas atau perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat maka sifatnya

paling kongkret karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto (Koentjaraningrat, 1990: 187-189).

Koentjaraningrat juga berpendapa bahwa kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.

5. Golongan Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa

Menurut Geertz (1989) mengklasikasikan mengkasifikasikan masyarakat Jawa berdasarkan ke dalam tiga varian keagamaan yaitu *abangan*, *santri*, *priyayi*.

a. *Abangan*

Varian *abangan* secara luas diasosiasikan dengan desa atau kaum tani. Tradisi agama *abangan*, pada intinya terdiri dari pesta ritual yang dinamakan *slametan*, yaitu satu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh, dan seperangkat teori dan praktek penyembuhan, ilmu tenung dan ilmu ghaib. Dalam varian ini *slametan*, atau kadang disebut juga *kenduren*, merupakan upacara keagamaan yang paling umum. Dalam *slametan* senantiasa ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *slametan* itu), dupa, pembacaan do'a Islam dan pidato tuan rumah. Faktor yang mendasari penentuan waktu *slametan* adalah petungan (hitungan) atau sistem numerologi orang Jawa. Sistem yang cukup berbelit-belit ini terletak konsep metafisis orang Jawa yang fundamental : *cocog* (sesuai/cocok).

Tujuan diselenggarakan *slametan* bagi orang-orang abangan adalah untuk menjaga diri dari roh-roh halus agar tidak diganggu. Bagi orang Jawa kepercayaan makhluk halus merupakan bagian dari kehidupan, bahkan dalam *slametan* makhluk halus itu juga ikut berkumpul dan makan bersama, namun makanan mereka adalah dupa yang disediakan dalam *slametan*. Selain *slametan* dan kepercayaan kepada makhluk halus orang *abangan* juga mengakui adanya pengobatan, sihir dan magi yang berpusat di sekitar peranan seorang dukun).

b. Santri

Santri diidentifikasi dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti shalat lima kali sehari, shalat jum'at, berpuasa selama Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji, juga dimanifestasikan dalam kompleks organisasi-organisasi sosial, amal dan politik seperti Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama. Pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (dan juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani).

c. Priyayi

Priyayi adalah kaum elit yang sah memanifestasikan satu tradisi agama yang khas yang disebut sebagai varian agama priyayi dari sistem keagamaan pada umumnya di Jawa. Priyayi tadinya hanya mengacu kepada golongan bangsawan yang turun-temurun, yang oleh Belanda dilepaskan dari ikatan mereka dengan raja-raja kerajaan yang telah ditaklukkan dan kemudian menjadi pegawai negeri yang diangkat dan

digaji. pegawai ini terus mempertahankan dan memelihara tata krama keraton yang sangat halus, kesenian yang sangat kompleks serta mistik Hindu-Budha. Namun priyayi dibedakan dari rakyat biasa karena memiliki gelar kehormatan yang terdiri dari pelbagai tingkat menurut hirarki hak dan kewajiban. Gelar-gelar itu berfungsi sebagai identifikasidan diasosiasikan dengan unsur birokras.

Secara tradisional seorang priyayi dianggap mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesusasteraan dan filsafat priyayi yang tradisional terdiri dari tulisan-tulisan Jawa kuno dan modern serta epik-epik Hindu yang terkenal. Oleh karenanya kaum priyayi cenderung untuk mengungkapkan kepercayaan agama mereka dengan istilah-istilah Hindu.

B. LANDASAN TEORI

Dalam mengkaji dan menganalisis prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah, teori yang digunakan peneliti adalah teori simbolik atau teori simbol. Di mana yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia itu penuh dengan simbol, bahkan bisa dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang. Begitu juga dengan prosesi ritual penggarapan padi tidak terlepas dari simbol-simbol religi.

Menurut Geertz (Brata, 33: 2008) kebudayaan adalah suatu hal yang bersifat semotis, yaitu yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum

dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Menurut Brata (2008: 11) simbol adalah suatu (benda, gerak, suara, cahaya) yang bisa memiliki makna dengan terlebih dahulu harus dihubungkan dengan sesuatu yang lain. Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksa dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Charon dalam Ritzer, 2004: 292).

Ritual merupakan sebuah tindakan atau kegiatan yang bersifat simbolik. Di dalam ritual, sarat akan simbol-simbol. Adapun simbol digunakan dalam kepentingannya sebagai media penyampaian pesan.

Geertz (1989: xii) berpendapat bahwa peranan upacara (baik ritual maupun *ceremonial*) selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara warga suatu masyarakat bukan hanya diingatkan tetapi dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Raglan juga berpendapat bahwa ritual-ritual membentuk agama, sebagaimana dapat kita lihat dalam praktiknya (Dhavomony, 1995: 183). Di mana agama adalah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan tahan lama dalam diri

manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum (Brata, 2008: 7).

J. Van Baal (Radam, 2001: 3) menambahkan bahwa religi adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad rayanya. Simbol-simbol itu adalah sesuatu yang serupa dengan model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasaan diri. Bila tujuan (yakni objek yang dilaksanakan itu), menyerupai sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan maka simbol-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seseorang dari kecenderungannya yang amat sangat untuk memperagakannya secara langsung.

Menurut Spredley (1997: 122) semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda, lambang, kata dan sebagainya yang mempunyai maksud tertentu misalnya untuk mengekspresikan sastra, seni atau sesaji.

Menurut J. Van Ball dalam Koentjaraningrat (1984 : 365) bahwa fungsi sesaji adalah :

1. Sebagai alat sedekah,
2. Sebagai fungsi simbolik komunikasi dengan makhluk halus.

Simbol pada umumnya mempunyai sejumlah fungsi antara lain:

- a. Simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial yang memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka sampai sampai disitu.
- b. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan
- c. Simbol meningkatkan manusia untuk berpikir
- d. Simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah
- e. Simbol memungkinkan aktor untuk mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri
- f. Simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik seperti surga dan neraka
- g. Simbol memungkinkan orang menghindari dari diperbudak oleh lingkungan mereka (Ritzer, 1994:292-293).

Menurut Dan Sperber (Pelly, 1994: 85) bahwa simbol dianggap sebagai *tacit knowledge* (ilmu pengetahuan yang “bisu” yang tidak dapat diungkapkan). Bentuk eksplisit dari simbolisme adalah makna yang melekat pada apa yang diberi makna. Interpretasi simbolik tidak hanya sekedar masalah kode, tetapi suatu improvisasi yang implisit dan mengikuti aturan yang tidak disadari. Dengan demikian simbolisme tidak hanya sebagai suatu instrument dari komunikasi sosial, tetapi suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna. Dari pernyataan tersebut menjadi jelas bahwa simbol itu sulit untuk dijelaskan dan diungkapkan dengan kata-kata, tetapi jelas dan mudah unuk dilihat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang pada dasarnya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik/bentuk hitungan lainnya (Strauss,2003: 4). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menggambarkan tentang prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah. Dengan dasar penelitian seperti tersebut di atas maka diharapkan penelitian ini mampu memeberikan gambaran yang jelas terinci dan ilmiah mengenai prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Penelitian ini dilakukan di Desa Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga, dengan pertimbangan desa tersebut sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan dalam penggarapan sawah masih melakukan berbagai ritual.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah, dengan indikator penelitian meliputi gambaran umum daerah penelitian, bagaimana prosesi ritual dalam penggarapan sawah, makna simbolik apa yang terkandung dalam ritual penggarapan sawah dan mengapa masyarakat masih melaksanakan ritual tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan atau objek penelitian mengenai prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah. Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi/keterangan/data yang diperlukan untuk peneliti. Informan ini dipilih dari orang-orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti (Koenjaraningrat, 1993: 130). Informan yang dimaksud di sini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang terkait permasalahan atau objek penelitian mengenai prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah baik itu sesepuh desa, pelaku ritual, masyarakat umum, maupun perangkat desa.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan di masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Dokumen yang dimaksud berupa foto-foto, catatan wawancara, dan rekaman yang digunakan sewaktu peneliti mengadakan penelitian, selain itu dapat juga buku-buku, arsip, dan dokumen yang terkait dengan penelitian mengenai prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam melakukan analisis data dan pengolahan data maka digunakan beberapa metode dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Dalam hal ini berarti peneliti datang langsung dalam lingkungan masyarakat yang akan diteliti. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data melalui kegiatan melihat, atau bisa juga mendengar dengan penginderaan lainnya yang mungkin dilakukan guna memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat, mendengar secara langsung mengenai prosesi dan makna simbolik ritual

dalam penggarapan sawah, dengan datang ke rumah informan, yaitu Bapak Narsudi, Ibu Yiti dan Bapak Samingan saat mereka melakukan ritual *mimiti* dan ritual *ngelep*. Dengan pengamatan ini diharapkan dapat melengkapi data dari wawancara.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonpartisipasi karena peneliti hanya mengamati dari ritual prosesi penggarapan sawah, sehingga tidak menuntut banyak keterlibatan peneliti terhadap fenomena dari apa yang diteliti. Adapun fokus yang diamati adalah bagaimana prosesi ritual dalam penggarapan sawah, makna simbolik apa yang terkandung dalam ritual penggarapan sawah dan mengapa masyarakat masih melaksanakan ritual tersebut.

Berkaitan dengan fokus pengamatan di atas yang peneliti akan amati yaitu berkaitan dengan ritual prosesi penggarapan sawah. Adapun beberapa tempat dan acara diamati antara lain persiapan yang diperlukan, peralatan yang digunakan, dan sebagainya, baik itu sebelum menggarap sawah, *mimiti* maupun *ngelep*. Sebenarnya sebelum mengadakan observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal guna memperoleh informasi mengenai gambaran awal tentang prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mencakup cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mancoaba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka

dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1986: 129). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai seorang pewawancara. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah yang berarti pedoman wawancara ini disusun secara terinci dan wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan. Dengan wawancara ini diharapkan dapat mendapat keterangan secara umum yaitu keterangan yang tidak terduga dan tidak diketahui jika menggunakan wawancara terarah.

Untuk mendapatkan informasi tentang orang yang akan dijadikan informan, pertama-tama dilakukan wawancara dengan sesepuh desa, yaitu Eyang Kumbi, karena dia bisa menunjuk beberapa informan yang masih melakukan ritual prosesi penggarapan sawah. Kemudian Eyang Kumbi menunjuk Bapak Warsudi sesepuh desa yang juga mengetahui tentang ritual penggarapan sawah, dilanjutkan dengan Bapak Karyoto, Ni Munji, Bapak Ratmo, Ibu Yiti, Bapak Samingan, Bapak Narsudi, pemimpin tahlil (Bapak Taufik, Ibu Ida, Bapak Ubaidillah) dan masyarakat sekitar (Ibu Manah dan Ibu Ufid) yang tidak melakukan ritual dalam penggarapan sawah serta perangkat desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data arsip-arsip, buku-buku, majalah, sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data monografi mengenai letak geografis, mata

pencapaian, jumlah penduduk Desa Adiarsa, foto saat ritual baik *mimiti* maupun *ngelep* dan foto peneliti saat melakukan wawancara dengan informan.

F. Validitas Data

Validitas dan keabsahan sangat mendukung dan menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah data/informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain. Dengan membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan (Nasution, 2003: 10). Hal ini berarti membandingkannya dengan data yang didapat dari sumber lain. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan triangulasi dengan sumber yaitu:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

Data-data yang diperoleh dari informan melalui metode wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan terhadap perilaku masyarakat petani saat melakukan ritual. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan data yang valid. Peneliti menemukan bahwa hasil wawancara dengan hasil pengamatan relevan. Contohnya peneliti melakukan wawancara mengenai pelaku upacara *mimiti* bahwa antara laki-laki dan perempuan

tidak boleh membaur, dalam pengamatan secara langsung memang benar bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak dijadikan satu tempat.

2. Membandingkan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lainnya.

Hal ini berarti membandingkan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain untuk mengetahui kebenarannya. Contohnya ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa dalam ritual penggarapan sawah pada saat *ngelep* sebagai simbol untuk memberi minum pada Dewi Sri sebagai ucapan terimakasih atas panen yang telah diterima. Untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan tersebut peneliti menanyakan langsung pada Eyang Kumbi selaku sesepuh desa.

3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hal ini berarti membandingkan apakah hasil wawancara sudah sesuai dengan data dokumen yang berkaitan. Contohnya peneliti melakukan wawancara dengan informan menanyakan tentang mata pencaharian masyarakat Adiarsa, ternyata sudah sesuai dengan dokumen yang ada yaitu data monografi Desa Adiarsa bahwa sebagian besar masyarakat Adiarsa mempunyai mata pencaharian sebagai petani.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 2006:263).

Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, seperti yang diungkapkan Miles dan Hoberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka ketiga proses analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) saling berinteraksi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Yang sebelumnya data dikumpulkan. Pengumpulan data adalah mencari data, mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian data tersebut dicatat. Diurutkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:17).

Reduksi data bertujuan untuk menganalisis data yang lebih mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar dapat ditarik kesimpulan. Laporan perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema atau polannya, jadi laporan lapangan sebagai bahan "mentah" disingkat,

direduksi disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan (Nasution. 2003: 129).

Dalam penelitian ini proses reduksi dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan.

b. Penyajian Data

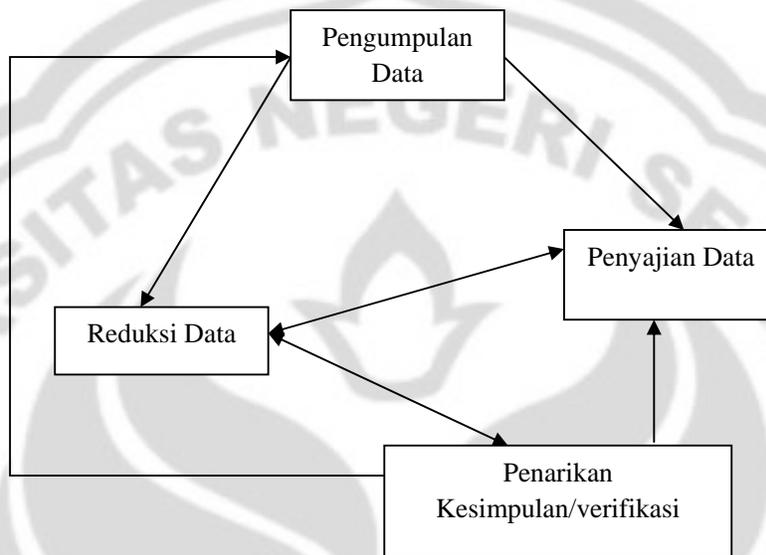
Menurut Miles dan Huberman (1992:18) penyajian data adalah pengumpulan informasi terusan yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini data yang telah dikategorikan tersebut kemudian diorganisasikan sebagai bahan penyajian data. Data tersebut disajikan secara deskriptif yang didasarkan pada aspek yang diteliti, sehingga dimungkinkan dapat memberikan gambaran seluruh atau sebagian tertentu dari aspek yang diteliti dalam hal ini prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah.

c. Verifikasi/kesimpulan Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:19), penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya.

Proses reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi lebih jauh dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1. Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif



Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

Ketiga komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama, peneliti memberikan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara dan observasi tentang prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang dikumpulkan banyak, maka diadakan reduksi data, setelah direduksi maka diadakan penyajian data yaitu dengan mengelompokkan secara terpisah antara bagaimana prosesi ritual penggarapan sawah, mengapa masyarakat Adiarsa masih melakukan ritual tersebut, kemudian data tersebut dapat tersusun secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kegiatan ini berlangsung terus menerus dan berlangsung berulang-ulang sampai peneliti

merasa cukup memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka kegiatan tersebut dihentikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Adiarsa

a. Keadaan Geografis Desa Adiarsa

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah Desa Adiarsa yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga. Batas-batas Desa Adiarsa berdasarkan data Monografi desa tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Krangean
2. Sebelah Selatan : Desa Karang Pucung
3. Sebelah Barat : Desa Jambu
4. Sebelah Timur : Desa Karangasem

Daerah tersebut terbagi ke dalam 4 dukuh yaitu dukuh Adiarsa, Karangmangu, Larangan dan Jaer, dan terbagi menjadi 5 RW dan 32 RT. Desa Adiarsa tergolong daerah yang luas, adapun luas tanah sawah mencapai 250 Ha, tanah kering 189 Ha.

Jenis tanaman yang ada antara lain padi, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, melinjo, cengkih dan sebagainya. Jenis hewan peliharaan yang ada antara lain ayam, bebek dan kambing, selain itu juga terdapat perikanan air tawar seperti ikan gurami, lele, dan mujahir.

Jarak Desa Adiarsa dengan Kabupaten Purbalingga kurang lebih 25 Km.

Meskipun Desa Adiarsa relatif jauh dari kota administratif, tetapi kondisi jalan

di perkampungan ini sudah beraspal, sarana transportasi di desa ini juga sudah ada dengan adanya angkutan pedesaan walaupun masih jarang.

b. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Adiarsa

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Desa Adiarsa berdasarkan data Monografi desa tahun 2008 terdiri atas 736 KK dengan jumlah penduduk 3.197 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin yaitu jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, di mana jumlah perempuan 1.615 jiwa sedangkan penduduk laki-laki 1.582 jiwa.

Masyarakat Desa Adiarsa mempunyai beragam mata pencaharian di antaranya, petani, buruh tani, buruh swasta, pegawai negeri, pengrajin, pedagang dan montir.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	625
2.	Buruh tani	114
3.	Buruh swasta	205
4.	Pegawai Negeri	27
5.	Pengrajin	16
6.	Pedagang	66
7.	Peternak	7
8.	Montir	3
Jumlah		1.063

Sumber: Monografi Desa Adiarsa Tahun 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa petani merupakan mata pencaharian yang paling banyak digeluti masyarakat Adiarsa baik sebagai petani maupun buruh tani yaitu berjumlah 739 jiwa, buruh swasta 205 jiwa, pegawai negeri 27 jiwa, pengrajin 16 jiwa, pedagang 66 jiwa, peternak 7 dan montir 3 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa mata pencaharian sebagai petani masih digeluti oleh masyarakatnya karena merupakan pekerjaan yang turun temurun, sehingga tidak mengherankan apabila masyarakatnya pun masih menggunakan ritual-ritual dalam penggarapan yang merupakan ritual dari nenek moyang.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Walaupun jarak antara Desa Adiarsa ke Kabupaten tergolong jauh, kurang lebih 45 menit masyarakat tetap mendapatkan pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan desa-desa yang lain. Di bawah ini dapat dilihat pada tabel tentang komposisi penduduk Desa Adiarsa menurut tingkat pendidikan.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	272
2.	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	9
3.	Pernah sekolah SD tetapi tidak pernah tamat	513
4.	Tamat SD/ sederajat	1.503
5.	Tamat SLTP/ Sederajat	525
6.	Tamat SLTA/ Sederajat	478

	Tamat Akademik/ perguruan tinggi	15
	Jumlah	3.315

Sumber: Data Monografi Desa Adiarsa Tahun 2008

Pendidikan masyarakat Desa Adiarsa sebagian besar adalah tamatan Sekolah Dasar (SD), hal ini disebabkan karena faktor biaya. Biasanya setelah lulus SD mereka pergi merantau atau membantu orang tuanya di sawah, sehingga mata pencaharian petani menjadi pekerjaan turun temurun. Jumlah warga yang belum sekolah 272 jiwa, usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah berjumlah 9 jiwa, pernah sekolah SD tetapi tidak pernah tamat berjumlah 513 jiwa, Tamat SD/ sederajat 1503 jiwa, tamatan SLTP/ Sederajat sebanyak 525 jiwa, tamatan SLTA/ Sederajat 478 jiwa, dan Tamat Akademik/ perguruan tinggi sebanyak 15 jiwa.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan masyarakat di bidang akademik, dibangun sarana pendidikan yaitu 2 (dua) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dua gedung Taman Kanak-kanak (TK) dan dua gedung Sekolah Dasar (SD). Untuk mengikuti pendidikan jenjang SLTP, SLTA dan perguruan tinggi harus bersekolah di luar Desa Adiarsa. Selain pendidikan formal juga ada pendidikan non formal yaitu TPQ Rodlotussibyan.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Keadaan Kehidupan Beragama

Masyarakat Desa Adiarsa sebagian besar beragama Islam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kehidupan Beragama

No	Agama yang dianut	Jumlah
1.	Islam	3.196
2.	Kristen Protestan	1
3.	Katholik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah		3.197

Sumber: Data Monografi Desa Adiarsa Tahun 2008

Desa Adiarsa mayoritas beragama Islam dengan jumlah 3.196 jiwa, dan hanya 1 orang yang menganut agama Kristen Protestan. Walaupun hampir 100% beragama Islam tetapi kecenderungan untuk melaksanakan upacara yang bersifat tradisional masih tetap dijalankan oleh masyarakat, sehingga di Adiarsa tidak jarang orang yang mengaku beragama Islam tetapi masih melakukan aktivitas ritual yang condong pada animisme, seperti melakukan pemujaan terhadap leluhur dan makhluk gaib, membuat sesaji dan lain-lain. Sehingga tradisi dan ritual yang ada sejak zaman dulu masih dipertahankan walaupun sedikit banyak sudah mengalami perubahan termasuk ritual dalam penggarapan sawah. Menurut kepercayaan mereka, bahwa pelaksanaan ritual prosesi penggarapan sawah dilakukan sebagai wujud rasa penghormatan pada Dewi Sri yaitu Dewi padi yang telah memberikan kesuburan, sehingga hasil panen yang didapat akan melimpah. Selain itu mereka juga masih percaya adanya roh-roh halus, hal

ini terbukti dengan pelaksanaan ritual prosesi penggarapan sawah tidak lepas dari sesaji, yaitu sebagai penolak malapetaka bagi petani yang menggarap sawahnya seperti hama atau bencana lainnya. Dengan demikian kehidupan keagamaan di desa Adiarsa dipengaruhi oleh unsur Islam *kejawen* yaitu beragama Islam akan tetapi tidak sepenuhnya menjalankan syariat-syariat Islam.

Agama Islam merupakan agama yang dianut mayoritas masyarakat Desa Adiarsa, maka tidak mengherankan bila tempat peribadatan hanya diperuntukkan bagi orang Islam saja yaitu 5 bangunan 13 bangunan masjid dan mushola. Selain sebagai tempat ibadah, masjid dan mushola juga digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan seperti pengajian dan perayaan Hari Besar Islam.

4. Tradisi-tradisi Masyarakat

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya. Selain itu ada juga upacara-upacara yang di lakukan berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, contohnya para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, contoh pindah rumah, membangun gedung untuk berbagai keperluan dan meresmikan rumah tinggal. Berbagai macam upacara-upacara di atas dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak

dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Selain ritual penggarapan sawah tradisi yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Adiarsa adalah upacara selamatan, baik upacara selamatan tolak bala maupun yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang, beberapa tradisi yang masih dipelihara oleh masyarakat Adiarsa antarlain:

a) Tradisi Tahlil

Acara Tahlil dilaksanakan oleh warga desa Adiarsa di masing-masing RT, biasanya dilaksanakan setiap malam jum'at selain itu juga sebagai tempat silaturahmi warga desa.

b) Tradisi Manakiban

Upacara Manakib dilaksanakan setiap tanggal 11 kalender Jawa, menu utamanya ingkung, *palapendem* (tela, ubi jalar, talas dan lain-lain), yang memasak diwajibkan lepas dari haid dan nifas. Tradisi Manakiban bertujuan agar diakui menjadi kekasih Syekh Abdul Kodir Jaelani, karena beliau dipercaya sebagai kekasih dari Alloh.

c) Tradisi Ruwatan

Tradisi ruwatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, bertujuan untuk menjauhkan malapateka dari segala penyakit tanaman, dan warga desa diberi kemakmuran biasanya dengan menanggap wayang semalam suntuk.

d) Tradisi Bersih Makam

Dahulu masyarakat Adiarsa melakukan bersih desa setiap hari kamis wage, tetapi sekarang masyarakat hanya melaksanakan tradisi bersih makam pada saat bulan *sadran* menjelang bulan Ramadhan.

e) Tradisi *Suran*

Orang Jawa berkeyakinan bahwa bulan Suro atau Muharram merupakan bulan keramat yang bukan sembarang bulan. Oleh karena itu bagi sebagian masyarakat berkeyakinan bahwa pada bulan ini pantang untuk bersenang-senang, antara lain dengan mengadakan hajatan mendirikan rumah, pernikahan, khitanan, misalnya seseorang yang menikah pada bulan Sura dipercaya pernikahannya tidak akan bertahan lama yang ada hanyalah ritual dengan tujuan agar dihindarkan dari kesusahan, malapetaka serta bencana. Maka pada bulan ini orang-orang beramai-ramai mengadakan ritual-ritual. Di masyarakat Adiarsa ritual ini dimulai dengan cara menyembelih kambing atau kerbau dengan kepalanya dikubur di tengah jalan dan malam harinya warga mengadakan pengajian di masjid.

5. Upacara-upacara Selamatan yang Dilaksanakan Masyarakat Adiarsa

Ada beberapa macam upacara tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa salah satunya yaitu tradisi yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang yaitu upacara adat sebelum seseorang lahir, sesudah lahir dan sesudah meninggal. Van Gennep menganggap rangkaian

ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau “lingkaran hidup” individu (*life cycles rites*) itu, sebagai rangkaian *rites* dan upacara yang paling penting dan mungkin yang paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 2007:74), di Desa Adiarsa juga terdapat *slametan* yang berhubungan dengan lingkaran hidup (*life cycle*), diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Upacara Kelahiran

Dimulai pada waktu usia kandungan 4 bulan dilaksanakan upacara *mapati*, saat usia kandungan 7 bulan yaitu dilaksanakan upacara selamatan yang disebut *mitoni*. Upacara dimaksudkan agar saat lahir nanti ibu dan bayinya sehat dan selamat. Setelah bayi lahir, saudara dan kerabat berdatangan dengan membawa beras, palawija dan segala bumbu dapur, kemudian dilaksanakan upacara *puputan* yaitu dengan memotong pusar bayi dan memberi nama si bayi.

b) Upacara khitanan

Upacara khitanan atau *sepitan* yang menjadi kewajiban umat Islam dilaksanakan pada saat anak laki-laki sudah memasuki *akhil baligh*, upacara dimulai dengan berendam di air selama 1 jam, memberikan sesaji berupa rokok, kemenyan, apem, kembang, yang diletakkan di atas pucuk daun pisang. Sebagian diletakkan di darat, sebagian di larung ke sungai dan anak yang dikhitan diarak dengan kuda karena di Adiarsa sudah tidak ada kuda maka biasanya diganti sepeda atau hanya berjalan saja, upacara

khitanan biasanya dilakukan dengan mengundang seluruh kerabat dan tetangga.

c) Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan merupakan prosesi upacara yang sangat panjang, yaitu upacara sebelum perkawinan (misalnya: *peningset*, *siraman*, *midodareni* dan *sungkeman*) upacara saat perkawinan (misalnya upacara *ijab qobul*, *panggih manten*), dan upacara sesudah perkawinan (misalnya upacara *kiraban*, pemberian nama tua dan *boyongan*)

d) Upacara kematian

Upacara kematian ini dilakukan setelah ada orang yang meninggal, upacara ini dimulai dari prosesi pemakaman sampai ke-1000 hari orang meninggal. Adapun prosesi upacara adalah: pada hari pertama orang meninggal biasanya sebelum jenazah dimakamkan maka disucikan dan disholati terlebih dahulu, ini dilakukan oleh kerabat dan warga, malam harinya dibacakan surat *yasin* dan tahlil sampai hari ke-7 (*mitung dina*) orang meninggal, hari ke-40 (*matang puluh dina*), hari ke-100 (*nyatus*), tahun pertama orang itu meninggal (*mendhak pisan*), peringatan dua tahun orang itu meninggal (*mendhak pindho*) dan yang terakhir peringatan hari ke-1000 orang itu meninggal (*nyewu*).

2. Ritual Penggarapan Sawah

a. Prosesi Ritual Penggarapan Sawah

1) *Petungan*

Masyarakat Desa Adiarsa merupakan masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian. Sebagai masyarakat petani, masyarakat Adiarsa memiliki beberapa ritual yang berkaitan dengan siklus pertanian. Dalam ritual penggarapan sawah, masyarakat Adiarsa masih melakukannya meskipun ada beberapa yang mulai dihilangkan. Menurut aturan, dalam masyarakat Adiarsa ada sejumlah upacara yang dilakukan pada setiap penggarapan sawah, dari segi kronologisnya sebenarnya urutan upacara yang dilakukan adalah *tulak*, *mimiti*, dan *ngelep*. Dua tahap terakhir hingga saat ini masih dilestarikan, meski telah terjadi modifikasi dalam berbagai sisi. Sementara tahap pertama yaitu *tulak* sudah jarang masyarakat yang masih melakukannya. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Warsudi:

“La sing jenenge wong tani ya kudu ngormati maring sing mberkati sawah Dewi Sri, karo sing nunggoni sawah ben tandurane diberkati tur panenane apik yakue sing kapisan tulak, kepindo mimiti, lan ngelep tapi siki tulak ya wis jarang mbak, kadang wong-wong kue isin mba, ya maring eyang yai, ya isin maring tangga-tangga la jaman siki ko tesih kayakue, sing ndisit kabeh kaya kue tapi maju ngene selot wis jarang, isin digatekna wong”.

Artiya:

Lha yang namanya orang tani ya harus menghormati yang memberkati sawah Dewi Sri dan yang menunggui, supaya tanamannya mendapat berkah dan hasil panen bagus yaitu yang pertama *tulak*, kedua *mimiti* dan *ngelep* tapi ya *tulak* sekarang sudah jarang mba kadang orang-orang malu mba, ya sama eyang ya'i ya isin sama tetangga La jaman sekarang ko masih seperti itu, yang dulu si seperti itu tapi semakin kesini semakin jarang, tidak tahu kenapa itu malu diperhatikan orang (wawancara pada tanggal 4 Juni 2009).



Gambar 1: Wawancara dengan Bapak Warsudi

(Dok. Sakti)

Tampilnya Dewi Sri sebagai tokoh dan sebagai pusat magnet menunjukkan bahwa dalam ritual penggarapan sawah memiliki ketergantungan dengan dunia gaib. Perilaku masyarakat semacam ini dapat tergolong pada perilaku keagamaan atau *religious behaviour*. Dengan kata lain, ritual-ritual tersebut juga merupakan perwujudan bentuk aktifitas atau kegiatan untuk memberikan rasa cinta pada Dewi Sri, agar tanahnya dijaga dan melimpah hasilnya. Walaupun pada mulanya tata cara ritual penggarapan sawah banyak pengaruh Hindu dalam pelaksanaannya hingga kini mengalami perubahan dalam berbagai sisi termasuk substansinya. Kebanyakan dari mereka malu jika masih memasang sesaji saat *tulak* di sawah, malu dengan tetangga dan kyai desa zaman sekarang sudah modern karena pemasangan sesaji sering diidentikan dengan klenik yang cenderung ke arah musyrik. Pada masyarakat Adiarsa dulu, hampir semua warga melakukan berbagai ritual dalam penggarapan sawah, mulai dari *tulak*, *mimiti* dan *ngelep*, tapi sekarang, walaupun melakukannya tapi tidak semua dilakukan. Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh Eyang Kumbi:

“Ganu si ya mbak kabeh wong tani kayakue tapi siki ya paling nek nglakokna ora kabeh dilakokna, nek sing liane ya wong sing tesih mercaya tok. Malah kadang nek teksih nglakokna be kadang ora pepeke”.

Artinya:

Dulu si ya mbak semua petani seperti itu tapi sekarang tidak semua dilakukan kalau yang sering itu *mimitinya*, kalau yang lainnya ya hanya orang yang masih percaya saja. Malah kadang kalau yang masih melakuan juga ada yang tidak semuanya (wawancara 7 Juni 2009).

Dalam melaksanakan kegiatan, masyarakat Jawa tidak pernah terlepas dari *petungan* atau perhitungan. Perhitungan yang paling populer adalah hari baik untuk melangsungkan pernikahan. Selain itu, ada juga perhitungan umum seperti untuk cocok tanam, pindah rumah, berdagang, bepergian, dan perhitungan yang sifatnya pribadi. Sistem hitungan semacam itu dalam sejarah kehidupan manusia sudah berlangsung ribuan tahun dengan metode yang disebut *ngelmu titen*, di mana *titen* berarti *niteni*/mencermati. Sedangkan *ngelmu* menurut Endraswara (2006: 32) merupakan konsep pemikiran Jawa yang di dalamnya terdapat hal-hal yang rasional dan mungkin juga irrasional, *ngelmu* tidak harus diterima melalui akal, sebagian besar *ngelmu* diturunkan (diwariskan) atau diterima melalui rasa. Hal ini berarti *ngelmu titen* merupakan kemampuan seseorang dalam mencermati suatu keadaan setelah sebelumnya memahami ciri-ciri keadaan tersebut terlebih dahulu. Misalnya masyarakat petani mengenal adanya *pranatamangsa* yang mengatur pola tanam di bidang pertanian yang berdasarkan pada tanda-tanda alam. Dalam masyarakat petani zaman dulu, mereka selalu mencermati berbagai tanda-tanda dan keadaan alam

dengan mencoba memahami asal-usul dan bagaimana uraian suatu kejadian, sampai akhirnya diterapkan oleh petani sampai saat ini.

Sebelum melakukan berbagai aktivitas kehidupan, masyarakat Adiarsa biasanya terlebih dulu menghitung hari baiknya, sebab kalau tidak sesuai dengan hitungan maka kendala bisa saja datang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Karyoto:

“Nek meh nandur lan panen di golet dina sing apik disit, nek sekarepe dewek ya bisa ana bae bencana, apa parine ora apik, kenang wereng, tikus apa kepriwe”

Artinya:

Kalau mau nandur dan panen ya dicari hari yang baik *dulu*. Kalau semaunya sendiri ya bisa ada saja bencana, apa padinya tidak bagus, kena hama, tikus apa gimana (wawancara 10 Juni 2009).

Dalam masyarakat Jawa ada banyak *petungan* atau perhitungan mengenai hari-hari baik. Tetapi di zaman sekarang ini banyak pula orang yang beranggapan bahwa semua hari itu baik, karena Tuhan tidak pernah menciptakan hari yang buruk. Walaupun seperti itu masyarakat Adiarsa masih tetap melakukannya sampai sekarang termasuk dalam bidang pertanian, tidak hanya padi tetapi segala jenis tanaman, seperti kacang, ubi jalar, jagung dan sebagainya. Petani Adiarsa melakukan penanaman padi satu tahun dua kali,

pembenihan yang pertama biasanya pada *mangsa kalimo* di mana tanda-tanda alam banyak hujan turun atau biasa disebut *mangsa rendeng* dan pembenihan padi kedua mengikuti panen padi yang pertama maksudnya setelah melakukan panen untuk yang pertama baru diikuti menanam padi yang kedua kalinya. Sistem penggarapan sawah yang dilakukan masyarakat Adiarsa selain dikerjakan sendiri oleh pemilik sawah juga dikerjakan dengan sistem bagi hasil, baik *meretelu* maupun *maro*. Apabila dikerjakan dengan sistem bagi hasil maka ritual penggarapan sawah dilakukan tetap oleh pemilik sawah.

Orang baru merasa yakin untuk bertindak setelah melalui proses perhitungan yang disesuaikan dengan *neptu*. Menurut wawancara dengan Eyang Kumbi (wawancara 7 Juni 2009) bahwa *neptu* Senin=4, *neptu* Selasa=3, *neptu* Rabu=7, *neptu* Kamis=8, *neptu* Jumat=6, *neptu* Sabtu =9. *Neptu* pasaran yang digunakan sebagai *rangkepan*, bahwa *neptu* Legi=5, *neptu* Paing =9, *neptu* Pon =7, *neptu* Wage =4, dan *neptu* Kliwon =8, untuk lebih jelasnya yang terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 5

Neptu hari dan Pasaran

No	<i>Neptu</i> hari		<i>Neptu</i> pasaran	
	Hari	<i>Jem</i>	Pasaran	<i>Jem</i>
1	Senin	4	<i>Pon</i>	7
2	Selasa	3	<i>Wage</i>	4
3	Rabu	7	<i>Kliwon</i>	8
4	Kamis	8	<i>Manis</i>	5

5	Jumat	6	<i>Pahing</i>	9
6	Sabtu	9		
7	<i>Ahad</i>	5		

Sumber: Data Primer

Caranya yaitu dengan menggunakan jari dengan hitungan *wit godong pang woe*. *Wit*: berarti hari baik untuk menanam, *godhong* hari baik untuk mengambil daunnya, *pang* hari baik untuk membuang atau membersihkan batangnya, *woe* hari baik untuk mengambil hasilnya yaitu dengan panen. Misal apabila akan menanam padi berarti *wit* (jempol kanan 1), *godhong* (telunjuk kanan 2), *pang* (jari tengah kanan 3) *woe* (jari manis kanan 4), *wit* (jari kelingking kanan 5), *godhong* (jempol kiri 6) *pang* (telunjuk kiri 7), *woe* (jari tengah kiri 8) *wit* (jari manis kiri 9).

Berdasarkan hitungan di atas *wit* yaitu *neptu*-nya 1, 5, 9. Berdasarkan tabel yang *neptu*-nya 1 dan 5 tidak ada, sedangkan yang *neptu*-nya 9 yaitu Senin Manis dan Ahad Wage. Di mana *neptu* senin: 4 *neptu* manis=5, 4+5=9 jadi *neptu*-nya 9. *Neptu* ahad= 5, *neptu* wage= 4, 5+4=9 jadi *neptu*-nya 9. Jadi hari baik untuk melakukan tandur yaitu Senin Manis dan Ahad Wage. Dalam *petungan* ini tidak ada buku yang digunakan oleh warga Adiarsa sebagai acuan, biasanya hanya dengan hapalan atau jembatan keladi misalnya *Nini jumanem mantune sanga* hal ini berarti *jum'at neptune* 6, *sabtu naptune* 9.

Petungan yaitu penentuan hari baik untuk memulai mengawali suatu kegiatan didasarkan atas arti-arti dari suatu waktu, hari, bulan dan tahun termasuk saat

menanam padi dan memanennya. *Petungan* ini dimaknai oleh masyarakat Adiarsa supaya terhindar dari halangan dan agar hasil yang diperoleh dapat maksimal sesuai yang diharapkan. Meskipun telah digunakan *petungan*, tidak selamanya menghasilkan sesuatu yang diharapkan, jika seperti itu terjadi mereka menganggap bahwa kejadian tersebut sudah merupakan takdir Tuhan.

2) *Mimiti*

Menanam padi dilakukan setelah melakukan perhitungan, disamping itu sebelumnya juga telah melakukan pembenihan di lahan khusus, setelah ditanam padi dirawat dan dibersihkan dari rumput liar, yang disebut *matun*. Perawatan juga dilakukan dengan membasmi hama dan pemberian pupuk. Selang 3 sampai 4 bulan padi siap untuk dipanen. Setelah padi berumur 3 sampai 4 bulan dan menguning perhitungan untuk memanenpun dilakukan, seperti yang dilakukan oleh bapak Narsudi, bahwa cara perhitungan yang dilakukan Bapak Narsudi juga sama seperti apa yang dilakukan saat mulai menanam padi. Menurut Bapak Narsudi:

*“Nek tibaning wit berarti dinten wau becik ngge nandur,
nek tibaning woe berarti dinten wau becik ngge panen.
Nek riyin kula nandure senen manis mba la niki ngenjang
la sing sae ngge panen Senen Wage lan selasa Manis ya
ngetunge kados wau”*

Artinya:

Kalau jatuhnya wit berarti hari itu baik buat nandur, kalau jatuh di woe berarti hari itu baik buat panen. Kalau dulu saya nandur senin manis mba la besok panen la Senin *Wage* dan Selasa *Manis* ya menghitungnya kaya tadi itu (Wawancara 26 Juni 2009).



Gambar 2. Setelah padi menguning sebelum panen petani mengadakan upacara *mimit* (Dok. Sakti)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, hal ini berarti hitungannya: *wit* (jempol kanan 1), *godhong* (telunjuk kanan 2), *pang* (jari tengah kanan 3), *woe* (jari manis kanan 4), *wit* (jari kelingking kanan 5), *godhong* (jempol kiri 6), *pang* (telunjuk kiri 7), *woe* (jari tengah kiri 8)

Berdasarkan hitungan di atas, *woe* yaitu *neptu*-nya 4, 8 berdasarkan tabel, yang *neptu*-nya 4 tidak ada, sedangkan berdasarkan hitungan di atas *woe* yaitu *neptu*-nya hanya 8. Di mana *neptu* 8 berarti Senin *Wage* dan Selasa *Manis*, di mana *Neptu* *senin*=4 *neptu Wage*=4 jadi 4+4 =8. Begitu juga Selasa *Manis* yaitu *neptu* Selasa= 3 dan *Neptu Manis*=5 jadi 3+5=8.

Setelah ditemukan hari yang baik maka sehari sebelum panen warga yang mempunyai hajatan melakukan upacara *mimiti*. Upacara *mimiti* sudah ada sejak dulu karena diwariskan oleh nenek moyang mereka. Upacara *mimiti* pada dasarnya diwujudkan pada pemujaan Dewi Padi atau Dewi Sri yang telah memberikan padi yang baik dan berlimpah.

Upacara *mimiti* yaitu sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh para petani pada saat akan menuai padi yang akan dipanen. Sehari sebelum menuai padi masyarakat yang akan melakukan panen mengundang para tetangga dan kerabat untuk tahlil dan berdoa bersama memohon doa restu bahwa padi milik warga akan segera dipanen serta mengucapkan doa syukur kepada Allah SWT, bahwasannya telah diberi rizqi yang banyak. Menurut wawancara dengan Bapak Sudarto, sebenarnya *mimiti* itu berasal dari kata *wiwiti* yang berarti mulai, tapi karena lidah orang Adiarsa sulit dalam mengucapkan *wiwiti*, sehingga kata *wiwiti* berubah mejadi kata *mimiti*. Wawancara dengan Bapak Sudarto:

“Sebenere mimiti niku saking tembung wiwiti mbak, sing artine mule, nanging tiang sepuh riyin kan angel nggeh

nggole pengucapan wiwiti, dados nggeh kebacut ngomong mimiti ngantos s'niki".

Artinya:

"sebenarnya *mimiti* itu dari kata *wiwiti* mbak, yang artinya memulai, tapi orang tu-tua dulu sulit ya buat ngomong *wiwiti*, jadi ya terlanjur ngomong *mimiti* sampai sekarang".

(wawancara 12 Juni 2009)

Wujud lain dari penghormatan petani kepada seluruh alam beserta isinya adalah disediakannya suatu hidangan yang dikemas sedemikian rupa yang disebut sesaji atau sajen. Sebelum acara inti dari upacara *mimiti* dimulai, warga membuat sajen berupa kopi, teh, air putih, rokok, jajan pasar dan kinang, diletakkan di dalam kamar. Setelah semua peralatan yang diperlukan telah siap, sesaji tersebut ditata pada sebuah meja dan dilengkapi dengan *sentir*. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu dipersembahkan untuk roh yang menempati sawah sambil memanjatkan doa biasanya dengan bahasa sendiri.

Menurut Bapak Karyoto:

"Nyong si ya pendongane mung aja ngganggu, nyong ngesuk arep mimiti pari, rika sing nunggoni neng sawahe nyong aja nganti ngganggu sukur didongaken diolih akeh, nyong ora bisa nyuguh apa-apa, kie suguhane nyong nggo rika".

Artinya:

Saya si doanya hanya: jangan ganggu, saya besok mau *mimiti* pari, kamu yang menempati di sawahku jangan mengganggu akan lebih baik didoakan dapat banyak, saya tidak bisa memberi apa-apa, ini suguhan saya buat kamu (Wawancara 10 Juni 2009).



Gambar 3. Sesaji yang disuguhkan saat *mimiti*
(Dok. Sakti)

Tradisi sesaji masih dilakukan di kalangan masyarakat Jawa saat ini. Tetapi dalam masyarakat modern, ada yang menganggap sesaji sebagai

klenik, mistik dan irasional kurang dilihat sebagai bentuk lain dari doa. Bagi masyarakat Desa Adiarsa yang sudah tidak percaya terhadap sesaji biasanya mengadakan *mimiti* tanpa harus memasang sesaji. Bagi mereka yang masih percaya dengan sesaji, menganggap bahwa sesaji ini sebagai upeti yang dipersembahkan kepada roh yang berada di sekeliling kita. Setelah diberi sesaji, roh jahat diyakini tidak akan mengganggu kepada orang yang akan memanen besok, sehingga pelaksanaan panen akan berjalan lancar. Semua sesaji itu dipersembahkan untuk makhluk yang “menunggu” sawahnya dan sesaji itu dipercaya sebagai simbol kesukaan dari penunggu sawah, karena jika tidak diberi suguhan penunggu bisa marah. Di sampingnya sesaji juga ada *sentir* yang merupakan penerangan yang diletakkan di sebelah sesaji, *sentir* selalu dalam keadaan menyala mulai dari menjelang *mimiti* sampai pagi hari menjelang menuai padi, karena menurut Eyang Kumbi setan terbuat dari api, oleh sebab itu sebagai upaya mengusir roh jahat/setan dengan api juga.

Para pelaku dalam ritual penggarapan sawah ada yang memang benar-benar menjalankan semua rangkaian ritual dan mengetahui makna yang terkandung dari simbol-simbol tersebut, ada juga yang hanya melakukan tetapi tidak sepenuhnya. Dari segi pelaku ada dua pendapat yang berbeda, kelompok pertama dilakukan oleh para penganut Islam kejawaen biasanya dari masyarakat golongan tua yang masih lekat dengan ajaran animisme, sedangkan pada kelompok kedua diikuti oleh para penganut Islam murni yang diikuti golongan muda dan kyai desa. Pelaksanaan ritual penggarapan

sawah pada dasarnya didasari maksud dan tujuan tertentu yang beragam, kelompok pertama dari kalangan Islam Kejawen yaitu untuk mendapatkan berkah yang tercermin dalam simbol-simbolnya, misalnya dari sesaji dan makanan yang disajikan. Kelompok kedua dari kalangan ulama dan pengikutnya, yaitu melakukan ritual penggarapan sawah hanya *mimiti* saja mengharapkan berkah dari Allah, itupun tanpa menggunakan sesaji. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Taufik selaku pemimpin tahlil bahwa peralatan seperti sesaji itu sebenarnya tidak boleh dilakukan karena dalam Islam tidak pernah mengajarkan pemasangan sesaji, hal tersebut merupakan peninggalan Hindu.

“Sajen itu mba sebenere ya tidak boleh, dalam Islam itu tidak ada *sajen-sajenan*, itu kan peninggalan agama Hindu”
(Wawancara 29 Agustus 2009).

Masyarakat Islam Adiarsa dibagi menjadi dua yaitu dari Islam Muhamadiyah dan Nahdatul Ulama. Di mana keduanya mempunyai pandangan yang berbeda dalam pemaknaan akan ritual dalam penggarapan sawah. Ritual penggarapan sawah juga tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh pendukung dari Muhammadiyah yaitu sebagai peserta tahlil di mana Muhammadiyah dikenal tidak mengajarkan dan menerapkan ritual-ritual dalam kehidupan pendukungnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Larto bahwa beliau tidak percaya dengan ritual-ritual semacam itu

tetapi dalam kenyataannya ketika beliau diundang, beliau menyempatkan datang, sebagai wujud menghormati tetangga.

Walaupun adanya perbedaan antara kedua golongan tersebut di mana dari Muhammadiyah sedikit pengikutnya tidak ada konflik dan pertentangan di dalamnya, hal ini ditandai dengan sikap saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya misalnya saat melakukan tahlil *mimiti* mereka bertemu dan melaksanakan bersama.

Tidak semua petani melakukan upacara *mimiti*, hal ini tergantung kemampuan dan melihat banyaknya hasil panen yang akan diperoleh. Bagi mereka yang mampu atau saat panen memperoleh hasil yang banyak biasanya malam sebelumnya mengadakan selamatan dan memasang sesaji, sedangkan mereka yang kurang mampu atau mengalami hasil panen yang kurang baik hanya memberikan sesaji atau berdoa saja.

Dalam upacara *mimiti* ada juga yang dilakukan karena adanya tasyakuran tertentu yang dilakukan bersamaan dengan acara *mimiti*, susunan acaranya juga tidak jauh berbeda, yang mencolok adalah perbedaan jumlah pelaku dan makanan yang disajikan seperti yang terjadi pada *mimiti* di rumah Bapak Narsudi (28 Juni 2009). *Mimiti* tersebut dilakukan untuk syukuran yaitu selain sebagai rasa syukur karena panennya baik juga karena selamatan anaknya yang sudah diangkat menjadi PNS.



Gambar 4: Tahlil upacara *mimiti* yang dilakukan oleh kaum perempuan
(Dok. Sakti)

Selamatan *mimiti* boleh dihadiri oleh para laki-laki saja atau oleh perempuan saja tetapi tidak boleh membaaur, seperti upacara *mimiti* yang diadakan di rumah Ibu Yiti dihadiri oleh kaum perempuan hanya dihadiri sekitar 8 peserta saja. Hal ini dilakukan supaya ritual tersebut tetap terjaga kesuciannya, mengingat para pelaku dituntut dalam keadaan suci.



Gambar 5. Tahlil upacara *mimiti* yang dilakukan oleh kaum laki-laki
((Dok. Sakti)

Begitu juga tahlilan yang diadakan di rumah Bapak Samingan dan Bapak Narsudi hanya dihadiri oleh kaum laki-laki saja. Jumlah pelakunya lebih banyak dari kaum perempuan, seperti saat tahlil yang diadakan di rumah Bapak Samingan hanya dihadiri oleh 10 orang. Sedangkan di rumah Bapak Narsudi jumlah pelaku sekitar 40 orang karena selain acara *mimiti* juga bersamaan dengan tasyakuran anaknya yang telah diterima sebagai PNS.



Gambar 7: Seluruh jama'ah tampak khusyu mengikuti pembacaan tahlil (Dok. Sakti)

Saat acara *mimiti* yang dilakukan di rumah Bapak Narsudi tanggal 28 Juli 2009. Tahlilan diikuti oleh kaum laki-laki saja. Pertama-tama tahlilan dimulai setelah maghrib. Bapak Narsudi selaku tuan rumah memberikan penjelasan mengenai maksud diadakannya tahlilan ini, kemudian Bapak Ubaidillah selaku pemimpin tahlil memulai tahlilan dan doa bersama agar diberi keselamatan dan hasil panen yang baik dan berjalan lancar.

Selanjutnya pembacaan tahlil berlangsung dan dipimpin oleh Bapak Ubaidillah yang diawali dengan pembacaan *tawasul*. *Tawassul* berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan perantaraan seseorang, bisa itu kyai atau orang-orang yang shaleh dan dalam keadaan yang masih hidup. Saat diadakan ritual *mimiti* yaitu melalui perantara pemimpin pengajian (kyai desa), karena dia dianggap orang yang dekat dengan Allah, hal ini merupakan sebuah medium untuk menghubungkan Allah dengan hamba-hamba-Nya.

Pembacaan *tawasul* ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para Nabi, para sahabat Nabi, istri dan keturunan Nabi, para Awliya, para Syuhada, orang-orang shaleh, kaum muslim yang dimakamkan di Adiarsa dan di pemakaman lainnya serta tidak lupa para jama'ah kaum muslimin. Sebagaimana biasanya setelah pemimpin mengumandangkan *ila hadharati* sampai mengucapkan *al-Fatihah*, seluruh jama'ah kemudian mengumandangkan dan membaca surat *al-Fatihah*.

Suasana menjadi khusu' ketika pemimpin tahlil melanjutkan bacaannya, dengan membaca surat *Al-Ikhlās* 3 kali, surat *Al-Falaq* sekali, surat *An-Nas* sekali dan kembali membaca surat *Al-Fatihah* sekali. Selanjutnya membaca surat *Al-Baqarah* ayat 1-5, dilanjutkan lagi membaca ayat *Kursi* dan *Al-Baqoroh* ayat 284-286, kemudian dilanjutkan dengan bacaan Yasin. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dilakukan secara bersama-sama imam tahlil dan seluruh jama'ah yang hadir. Kemudian imam tahlil melanjutkan pembacaan kalimat tahlil, yaitu *la ilaha illallah*, dikuti jama'ah

selama tiga kali, selanjutnya pembacaan *la ilaha illallah* dibaca bersama antara imam tahlil dan seluruh jama'ah sebanyak 100 kali. Dengan membaca kalimat tahlil ini bertujuan mendorong manusia untuk memantapkan hati bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Setelah itu ditutup dengan do'a yang dibacakan oleh pemimpin tahlil dan diikuti oleh para jama'ah dengan menadahkan tangan ke atas sambil mengamini. Setelah doa selesai semua peserta tahlil membacakan sholawat nabi. Seluruh jama'ah kemudian mengambil makanan yang telah disiapkan dan diletakkan dihadapan jama'ah. Setelah tahlilan selesai aneka jajan dan buah dikeluarkan karena merupakan suguhan wajib ritual *mimiti* (Pengamatan, Senin, 28 Juni 2009 di Rumah Bapak Narsudi).

Demikian rangkaian acara *mimiti* yang dapat digambarkan penulis selama mengikuti acara tersebut secara sekilas. Dari pengamatan peneliti, diperoleh deskripsi bahwa tidak semua masyarakat yang akan menuai padinya melakukan doa bersama/tahlil yang merupakan bagian dari *mimiti*, hal ini tergantung kemampuan dan hasil panen yang akan diperoleh. Selain itu, gambaran kesederhanaan tampak sekali dalam ritual ini, baik dari unsur jama'ah, acara, maupun suguhan. Misalnya, dari unsur jama'ah, peserta yang menghadiri acara *mimiti* hanyalah orang-orang lokal, satu desa saja, bahkan hanya kebanyakan warga yang rumahnya dekat dengan kompleks warga yang punya hajat. Begitu juga dengan suguhan yang dihidangkan, selain makanan berat hanya buah dan jajan pasar saja.



Gambar 6: Kesederhanaan dari suguhan yang dihidangkan (Dok. Sakti)

Semakin lekatnya ajaran agama Islam di benak masyarakat Adiarso upacara *mimiti* tersebut berubah dan menyesuaikan dengan agama Islam sekarang. Baik dalam pelaksanaan ritualnya maupun proses dalam pelaksanaannya. Perbedaan yang paling mencolok yaitu pada doanya, jika pada masa dulu doa ditunjukkan kepada tokoh Dewi Sri, maka sekarang doa tersebut berubah menjadi doa syukur kepada Allah SWT dan ditambah dengan mengundang para tetangga untuk mengaji dan makan bersama, di mana hal itu merupakan bentuk rasa kesosialan antar petani dan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizqi berlimpah. Sekalipun sudah digelar puluhan tahun lalu, rangkaian ritual penggarapan sawah ini sebenarnya juga sudah mengalami sedikit pergeseran. Kalau dulu upacara ini masih kental dengan rapalan berbahasa Jawa sehingga lebih mirip dengan upacara yang digelar oleh penganut keyakinan Kejawen, kini nuansa Islamnya lebih

kental, karena masih adanya tahlilan dan doa bersama yang merupakan bagian dari *mimiti*.

Dengan berubahnya pelaksanaan *mimiti* pada masa dulu dibanding dengan pelaksanaan *mimiti* sekarang, tujuan *mimiti* itu tetap sama, yaitu agar mendapatkan hasil panen yang baik dan berjalan lancar. Oleh karena itu, upacara ritual *mimiti* tetap berlangsung sampai saat ini di masyarakat Adiarsa.

3) *Ngelep*

Malam harinya diadakan *mimiti* esok paginya Bapak Narsudi siap untuk menuai padinya dengan dibantu oleh penduduk sekitar. Setelah padi dipanen kemudian dijemur sampai kering dan padi dimasukkan ke dalam lumbung, karena di Adiarsa sudah tidak ada lumbung petani biasanya memasukkannya ke dalam ruangan yang kosong/gudang/kamar, setelah itu di atasnya diberi air putih, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Narsudi:

“Siki kan wis langka lumbung ya paling dilebokna neng botolan mbak, ngko diwei banyu putih disok neng rantang, apa nggelas.....banyu putih mau nggo Dewi Sri, critane ya maturnuwunlah nyong wis diparingi panen an akeh kayakue”

Artinya:

Sekarang kan sudah tidak ada lumbung ya dimasukkan ke dalam *botolan* (ruangan yang kosong), nanti diberi air putih

dimasukkan ke rantang atau gelas.....air putih tadi buat Dewi Sri, ceritanya sebagai ucapan terimakasih saya sudah diberi panen banyak seperti itu (wawancara, 7 Juni 2009).



Gambar 8: Pemberian Sesaji yang Berupa Air Putih
(Dok. Sakti)

Ritual di atas disebut *ngelep*, menurut wawancara dengan Bapak Narsudi (wawancara 7 Juni 2009) *ngelep* berarti *ngebokna* (memasukkan). Hal ini berarti memasukkan padi ke dalam lumbung. Di mana padi yang sudah dipanen kemudian dijemur dan dimasukkan ke dalam lumbung. Setelah dimasukkan ke dalam lumbung atau kamar, kemudian diberi sesaji berupa air putih yang diletakkan di atas mangkok dan diberi doa-doa, seperti apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Narsudi di atas, air putih tersebut

merupakan suguhan untuk Dewi Sri dan dilakukan sebagai simbol bentuk syukur pada Dewi Sri yang telah memberi panen. Walaupun panen padi tidak sebaik biasanya, tetapi tetap harus disyukuri.

“Dewi ko wis tek tandur 120 dina kie wis tua ya bali maring bapa tani, biyung tani kie inumane nyong nggo rika”

Artinya:

Dewi kamu sudah tak tandur 120 hari sekarang sudah tua ya pulang kepada bapak tani biyung tani ini minuman saya buat kamu.

Ritual penggarapan sawah sebagai sistem kepercayaan dan religi merupakan suatu pola perilaku masyarakat yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia disaat manusia butuh sesuatu yang tidak dapat dipenuhi secara akal, yaitu dengan sarana melakukan berbagai ritual dan upacara- dengan harapan diberi keselamatan.

b. Makna Simbolik Ritual Penggarapan Sawah

Ritual prosesi penggarapan sawah sebagai sistem kepercayaan dan religi merupakan suatu pola perilaku masyarakat yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia disaat manusia butuh sesuatu yang tidak dapat dipenuhi secara akal, yaitu dengan sarana melakukan berbagai ritual dan upacara- dengan harapan diberi keselamatan.

Pada dasarnya simbol merupakan media yang menyatukan suatu hal sebagai media pemaknaan terhadap objek. Cara pemaknaan terhadap simbol-simbol dapat ditinjau baik secara kejawaan maupun Islam. Seperti pada ritual lainnya, dalam ritual penggarapan sawah terdapat berbagai simbol yang perlu dikaji mengingat banyak makna yang tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut.

Guna tercapainya kelancaran suatu prosesi tersebut maka diperlukan berbagai peralatan dan makanan yang perlu disajikan. Berbagai peralatan dan hal yang perlu disajikan dalam proses penggarapan sawah anataralain hari baik untuk menanam padi dan memanen, sajen berupa kopi, teh, air putih, rokok, jajan pasar dan kinang peralatan dan hidangan yang digunakan untuk upacara *mimiti* dan sajen air putih serta mangkoknya. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa alat-alat perlengkapan tersebut bisa juga ada bisa juga tidak ada tergantung dari penyelenggara ritual dan susunan dari acara tersebut. Di bawah ini merupakan beberapa simbol yang ada di ritual penggarapan sawah yaitu:

1. *Petungan*

Petungan yaitu penentuan hari baik untuk memulai mengawali suatu kegiatan didasarkan atas arti-arti dari suatu waktu, hari, bulan dan tahun termasuk saat menanam padi dan memanennya. Orang baru merasa yakin setelah melalui proses hitungan. *Petungan* ini dimaknai oleh masyarakat Adiarsa supaya terhindar dari halangan dan agar hasil yang diperoleh dapat maksimal dan sesuai yang diharapkan.

2. Dewi Sri

Dewi Sri sebagai simbol padi, dipercaya merupakan Dewinya petani, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan dan sebagai tokoh yang sangat diagung-agungkan petani.

3. Bersuci

Dalam menjalankan ritual *mimiti* yaitu saat tahlil haruslah dalam keadaan suci, baik dari hadas kecil maupun hadas besar karena sebelum Tahlil dimulai, warga pada umumnya berwudlu dahulu. Bagi perempuan yang sedang halangan boleh mengikuti tetapi tidak diwajibkan membaca doa, hanya mendengarkan dan mengikuti pemimpin tahlil. Hal ini dimaknai bahwa saat tahlil ini digunakan sebagai media berdoa pada Alloh dan mencari safaat dari Nabi Muhammad SAW sehingga peserta tahlil hendaknya dalam keadaan suci.

4. Gaya berpakaian

Seperti halnya saat sholat, pakaian yang dikenakan juga harus paling baik dan suci serta bersih, ibu-ibu menggunakan baju muslim lengkap dengan kerudungnya yang menutup aurat, begitu juga untuk kaum laki-laki dengan menggunakan baju koko lengkap dengan sarung dan peci/kopyah. Dengan berpakaian sedemikian rupa dimaknai sebagai kaharusan, karena dalam Islam menutup aurat hukumnya wajib baik laki-laki maupun perempuan sebagai ciri khas umat Islam.

5. Pembacaan tahlil dan ayat Alqur'an

a. *Tawasul*

Pembacaan doa tahlil dengan diawali kalimat *tawasul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, para Nabi, para sahabat Nabi, istri dan keturunan Nabi, para Awliya, para Syuhada, orang-orang shalih, kaum muslim yang dimakamkan di Adiarsa dan pemakaman lainnya serta kaum muslimin, pembacaan *tawasul* ini dimaknai sebagai sebuah media untuk menghubungkan Allah dengan hamba-hamba-Nya, dengan manusia yang sedang memuja dan memuji Allah dan Rasul-Nya.

b. Ayat Alqur'an yang terdiri surat Al-Fatihah mengenai ketakwaan dan keimanan kepada Alloh, Al-Falaq mengenai permohonan untuk dilindungi dari hal yang tidak diinginkan. An-Nas mengenai permohonan untuk dilindungi dari jin dan syetan yang terkutuk. Ayat kursi berisi mengenai permohonan supaya dijauhkan dari hal yang tidak baik terutama setan yang terus mengganggu kehidupan manusia. Kalimat tahlil yaitu *Laillahailalloh* berarti bahwa tiada Tuhan selain Alloh dengan membaca kalimat tahlil ini mendorong manusia untuk memantapkan hati bahwa tiada Tuhan Selain Allah.

Pada umumnya bacaan tersebut dibaca dengan bilangan yang ganjil, menurut wawancara dengan bapak Ubaidillah bahwa nabi Muhammad itu menyukai bilangan yang berjumlah ganjil.

6. Solawatan

Merupakan kegiatan yang hampir sama dengan menyanyi tetapi menyanyi dalam Islam atau yang lebih dikenal dengan puji-pujian/solawat yang mengagungkan nama Rosul beserta sahabat Rosul, karena dipercaya bagi orang yang menyolawatkan akan mendapatkan *safa'at* dari Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak.

7. Sesaji

Dalam ritual penggarapan sawah pelaku ritual melakukan dua kali persembahan sesaji, yang pertama saat *mimiti* yaitu sebelum memanen padi, sesaji itu adalah kinang (terdiri dari jambe, tembakau, apu, gambir dan sirih air putih), teh pahit, kopi pahit, rokok cerutu dan aneka jajan pasar sesaji itu dipercaya sebagai simbol kesukaan dari penunggu sawah. Sesaji yang kedua yaitu saat *ngelep* di mana air putih yang dimasukkan dalam mangkok dan diberi doa-doa dipercaya sebagai simbol bentuk syukur dan sebagai persembahan untuk Dewi Sri yang telah memberikan panen yang baik dan berlimpah.

8. *Sentir*

Sentir merupakan penerangan yang diletakkan di sebelah sesaji, *sentir* selalu dalam keadaan menyala, hal ini sebagai tanda adanya sesaji dan dipercaya dapat memperlancar panen berikutnya.

9. Jajan Pasar dan buah untuk Suguhan

Jajan pasar untuk suguhan yaitu jajan yang terdiri macam-macam makanan yang diperjualbelikan di pasar seperti apem, mendut, dan buah

yang dihidangkan pada saat upacara *mimiti* hal ini diharapkan rejeki seseorang seperti di pasar dimana pasar merupakan tempat yang ramai dan bertemunya penjual dan pembeli yang menjajakan bermacam-macam dagangan mereka, maknanya supaya yang punya hajat rezekinya lancar dan ramai.

10. Menadahkan tangan ke atas

Menadahkan tangan ke atas dilakukan oleh pemimpin tahlil dan diikuti oleh jamaah, hal ini biasa dilakukan saat pembacaan doa terakhir yang mempunyai makna meminta yaitu meminta pada Allah supaya mengabulkan harapan-harapannya.

3. Alasan Masyarakat Adiarsa melakukan Ritual Pengarapan Sawah

Masyarakat Jawa khususnya yang hidup sebagai petani, percaya adanya mitos Dewi Sri sebagai *Dewining Pari* yang bertugas memberi kesuburan tanam pada kaum tani. Untuk itulah setiap mengerjakan sawah biasanya para petani tradisional Jawa mengadakan ritual penggarapan sawah. Maksud ritual tersebut untuk memberikan sesaji kepada Dewi Sri yang diyakini sebagai penguasa lahan pertanian.

Tidak ada data yang menginformasikan mengenai kapan waktu pertama kali ritual penggarapan sawah diadakan di Desa Adiarsa. Namun berdasarkan cerita-cerita masyarakat setempat, konon ritual prosesi ini telah ada sejak zaman dulu nenek moyang mereka. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak Suratmo:

“*Sing jenenge tulak, mimiti, ngelep sebenere nggeh mpun wonten kawit riyin sanget, saking tiang sepuh jaman riyin nggeh sampun wonten, nek kapane la ngapunten niku mba mboten ngertos nek seniki niku nggeh namung nglajengaken mawon*”

Artinya:

Yang namanya *tulak, mimiti, ngelep* itu sebenarnya ya sudah ada sejak dulu sekali, dari orang tua jaman dulu sudah ada, kalau kapan-nya la maaf saja saya *tidak* tahu, kalau sekarang ya meneruskan (wawancara 7 Juni 2009)

Memasang sesaji saat *tulak, mimiti* dan *ngelep* saat penggarapan sawah sudah ada sejak dulu, karena itu merupakan warisan dari nenek moyang mereka, walaupun seiring perkembangan zaman ritual itu sedikit demi sedikit sudah mengalami perubahan. Konon menurut cerita Dewi Sri adalah dewi kesuburan tanaman, terutama padi, yang dipercaya merupakan Dewinya petani. Dalam wawancara dengan masyarakat Adiarsa banyak yang tidak mengetahui mengenai mitos Dewi Sri, setahu mereka Dewi Sri adalah *Dewine wong tani* yang harus dihormati yang selalu memberikan makan kepada yang membutuhkan, menurut masyarakat Adiarsa nama itu sudah ada dari dulu, dari orangtua mereka bahwa Dewi Sri itu padi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yiti:

“Kula si mboten ngertos kepripun niku ceritane, kula ngertose Dewi Sri terose rama biyung kula, sengertose kula si Dewi Sri kue dewine wong tani sing kudu diajeni kue tanduran sekang langit, ora kena disiasiakan la pari seler be mboten kena ditilar, nek ditilar li nangis mba. Sri kue pari. Dewi niku celukan ngge tiang estri batire Dewi Sri ya Sadhana. Sadhana kue jagung, sing biasa ngge dum-dum, dados mboten wonten tiang weh-weh (dana) pari, tapi Jagung wonten makane Jagung niku Sadhana (dana: aweh)”

Artinya:

Saya si tidak tahu bagaimana ceritanya, saya tahu Dewi Sri kata ayah ibu saya dulu, setahuku si Dewi Sri itu Dewinya orang tani yang kudu dihormati, tanaman dari langit padi tidak boleh disiasiakan la satu batang padipun tidak boleh ketinggalan, nek ditinggal li nangis mba. Sri itu pari, Dewi itu panggilan buat perempuan. *Temannya* Dewi Sri itu Sadana, Sadhana itu Jagung yang biasa digunakan buat dikasihkan ke orang kalau padi kan engga ada orang yang ngasihkan padi tapi jagung ada, makanya Jagung itu Sadhana (dana: memberi) (wawancara 10 Juni 2009).

Menurut wawancara dengan Ibu Yiti, padi adalah tanaman berharga yang turun dari langit oleh sebab itu dalam perlakuan terhadapnya juga harus berhati-hati, saat panen tidak boleh ada batang padi yang tertinggal, dipercaya jika hal itu terjadi batang padi tersebut akan menangis. Sadana adalah pasangan Dewi Sri oleh masyarakat Adiarasa disimbolkan sebagai Jagung yaitu dari kata *dana*, hal ini berarti tanaman Jagung boleh diberikan kepada orang lain dengan cuma-cuma, tapi tidak untuk padi. Mitos Dewi Sri dijelaskan lebih jelas oleh Eyang Kumbi selaku sesepuh desa orang yang dituakan di Desa Adiarasa, dia mengetahui tentang mitos Dewi Sri dari orangtua zaman dulu. Menurut wawancara dengan Eyang Kumbi diceritakan bahwa Dewi Sri adalah seorang wanita cantik dari langit dan Jaka Sadana adalah seorang laki-laki yang mengejar sampai apapun dilakukan olehnya, tetapi Dewi Sri menolak karena keinginannya untuk mengabdikan pada manusia di dunia yaitu dengan merubah dirinya menjadi padi. Keputusan tersebut ditentang oleh ayahnya sampai akhirnya dikutuk mejadi ular. Walaupun cerita Dewi Sri hanya mitos, masyarakat tetap menganggap Dewi Sri sebagai dewi pertanian. Selain itu, ular sawah yang dipercaya sebagai jelmaan Dewi Sri apabila masuk ke dalam sawah tidak boleh diusir karena ia meramalkan panen yang berhasil. Seperti yang diceritakan ni Munji:

“Wong Tani sing jenenge ana ula neng umahe kue mba jere kon aja dipateni kan critane luhur sing wis ninggal pada niliki anak putu, apa maning ana ula neng sawah ora pernah digurah, apa maning dipateni. La kue li jelmaane Dewi Sri

jenenge kue ula antaboga. Sawahe sapa bae sing ditekani Ula Antaboga ya bakale panenane apik. La ganu kan ana mba wong kene panenane ko olih 400 sangga mangkane sing 10 sangga kuela kue neng parine ana ulane gede banget lekar-lekor la jerene sing tunggu parine jelmaane Dewi Sri, siraeh lan buntute pada bae papak lekar-lekor kan ganu pari di sok neng pondokan. La nduwure pondokan mau ana salanga nggo wadah duwit celengan, dong disuntek ora memper semapar cepon akeh banget isine ringgit, perak. La kue mau begja banget ana ula antaboga”.

Artinya:

Orang tani yang namanya ada ular di rumah itu, supaya jangan disuruh pergi, kan ceritanya arwah nenek moyang yang sudah meninggal nengokin anak cucu. Apalagi ada ular di sawah tidak pernah disuruh pergi apalagi dibunuh. La ular tadi jelmaannya Dewi Sri itu *namanya* ular Anraboga. Sawahnya siapa saja yang didatangi ular Antaboga ya nantinya panenannya bagus. La dulu kan ada mba orang sini panenane kog dapat 400 sangga, padahal sing 10 sangga itu....la itu dipadinye ada ular gede banget lekar-lekor la katanya yang tunggu padi jelmaannya Dewi Sri, kepalanya dan ekornya sama saja tumpul kan dulu padi disimpan dipondokan si mba.

La atasnya pondokan tadi ada *salanga* (celengan dari bambu) buat tempat uang, waktu ditumpahkan ga kebayang banyaknya seperti *cepon* banyak sekali isinya ringgit, perak. La tadi tu beruntung banget ad ular antaboga (wawancara 7 Juni 2009).

Oleh karena posisinya yang amat sentral, masyarakat petani selalu memberikan penghormatan terhadap keberadaan tokoh Dewi Sri, untuk menghormati Dewi Sri, masyarakat Adiarsa masih melakukan berbagai ritual dalam pengarapan sawah, walaupun seiring perkembangan zaman, ritual itu sudah mengalami perubahan dari ritual aslinya. Sepeti yang diungkapkan oleh Ni Munji:

“Ya nggo ngormati Dewi Sri, Dewi Sri kue Dewine wong tani sing bakale aweh keberkahan. Karo nggo sing nunggu, ben ora ngganggu, sing nunggu sawah kue ya bisa medi ning ora keton, nek ora kaya kue ngko ya bisa cara menungsane ya jengkel kaya kue, sing jenenge wong tani sing unggal dinane neng sawah, makane sawah lan sekabehane neng dunya kie mengganua ya dijaga wis kaya dadi umaeh dewek lah, nek dewek njaga ya bakale begja”

Artinya:

Ya buat menghormati si Dewi Sri, Dewi Sri kue Dewinya petani yang nantinya membawa keberkahan dan buat yang

nunggu supaya tidak mengganggu, sing nunggu sawah itu ya bisa hantu, tapi tidak kelihatan kalau tidak seperti itu ya kalau manusia ya marah seperti itu. Mbak yang namanya orang tani ya tiap harinya di sawah, oleh sebab itu sawah dan semuanya di dunia ini sebaiknya dijaga sudah kaya jadi rumahnya sendiri lah, kalau kita menjaga ya nantinya bakal beruntung (wawancara 10 Juni 2009).

Di Adiarsa rasa kebersamaan dan kesatuan antara petani dengan alam masih sangat kental walaupun tidak semua masyarakat melakukan berbagai ritual, hanya mereka yang masih percaya saja. Petani memiliki keyakinan menggarap sawah bukan semata-mata kegiatan secara ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi juga kegiatan yang bersifat religius, mereka juga mempunyai keyakinan bahwa alam seisinya ini merupakan satu kesatuan yang utuh dibawah kendali Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh karenanya maka manusia dan alam harus saling menjaga, saling menghormati. Manakala alam diperlakukan dengan baik pasti akan membalasnya dengan hasil yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Magnis-Suseno (2001 : 86) bahwa pergulatan manusia Jawa dengan alam membantu masyarakat Jawa dalam meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan dan kebudayaannya. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupan masyarakat Jawa.

Seorang petani bukan saja berusaha menghormati dan menghargai alam wujud seperti bumi, air, angin dan api, tapi juga berusaha menghormati dan menghargai makhluk tak berwujud yang tidak kasat mata, para leluhur yang sudah meninggal ataupun para penghuni suatu tempat. Oleh karena itu maka setiap akan melakukan kegiatan mereka senantiasa berusaha menjalin hubungan baik dengan makhluk lain baik yang nampak maupun yang tidak. Bentuk jalinan itu adalah upacara-upacara yang meskipun sangat sederhana tetapi memiliki nilai sosial dan religius yang tinggi.

Walaupun masyarakat Adiarsa sebagian besar beragama Islam, tetapi tidak semua masyarakat murni menjalankan syariat-syariat Islam yaitu dengan memadupadankan ajaran animisme seperti ritual dalam penggarapan sawah. Dalam ritual penggarapan sawah ada juga yang dilakukan karena ikut-ikutan, pewarisan dari orang tua, karena rang tua yang mengajarkan pada anak mereka cara bertani, apa yang dibutuhkan dalam pertanian, bagaimana ritual yang harus dilakukan, sehingga anak hanya tinggal meneruskan saja seperti yang diungkapkan oleh Mustofa (2005:8) bahwa tiap-tiap warga masyarakat mewariskan kebudayaanya kepada generasi penerus mereka melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Ritual Penggarapan Sawah

Berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adiarsa dalam pelaksanaan ritual prosesi penggarapan sawah ini meliputi berbagai komponen religi seperti yang diungkapkan oleh Kontjaraningrat (2007:80-82) tentang lima komponen religi yaitu:

Emosi keagamaan, yang merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, yang menyebabkan manusia mempunyai sikap religi. Hal ini tercermin dalam jiwa masyarakat Desa Adiarsa yang mempunyai sikap religi dengan melaksanakan ritual penggarapan sawah sebagai tolak bala, sehingga dalam pelaksanaan penggarapan sawah tidak terjadi musibah dan menghasilkan panen yang berlimpah, selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Dewi Sri yang telah memberikan panen yang berlimpah.

Sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang terjadinya alam dan dunia tentang zaman akhirat tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya. Sistem keyakinan ini juga dimiliki oleh masyarakat Desa Adiarsa di mana mereka mempunyai suatu keyakinan bahwa agar roh tidak marah perlu adanya penghormatan kepada roh-roh yang ada disekeliling mereka, selain

itu mereka juga mempunyai keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya keyakinan kepada roh dan Tuhan Yang Maha Esa tersebut maka masyarakat Desa Adiarsa masih mengadakan ritual penggarapan sawah.

Sistem ritus dan upacara berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dewa-dewa, roh atau makhluk halus lainnya dalam usahanya untuk berkomunikasi Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Upacara religi biasanya terdiri dari kombinasi yang berangkai satu, dua atau beberapa tindakan seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, manari, menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Radam 2001:51). Hal tersebut juga tercermin dalam ritual penggarapan sawah. Di mana ritual penggarapan sawah diawali dengan *petungan*, yaitu perhitungan orang Jawa sebelum memulai suatu kegiatan baik itu kegiatan menanam padi maupun memanennya. Tahap kedua yaitu ritual *mimiti* (ritual menjelang panen), yaitu dilaksanakan sebelum panen dengan mengundang saudara-saudara dan tetangga untuk berdoa bersama minta kepada Tuhan supaya diberi panen yang baik dan berjalan lancar selain itu juga adanya pemasangan sesaji, dan ritual terakhir adalah *ngelep* (ritual sesudah panen) yaitu dilakukan dengan berdoa dan memasang sesaji berupa air putih yang diletakan di atas gabah dengan maksud sebagai ucap syukur pada Dewi Sri yaitu Dewi Padi yang telah memberikan hasil panen yang berlimpah.

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci, dan para pelaku upacara sering kali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci. Dalam ritual penggarapan sawah berbagai peralatan dan sarana ritus yang digunakan antarlain sesaji yaitu sajen berupa kopi, teh, air putih, rokok, jajan pasar dan kinang, jajan pasar, air putih dan mangkok yang digunakan saat *ngelep*, dan para pelaku upacara saat *mimiti* harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci yaitu baju muslim yang menutup aurat baik bagi laki-laki maupun perempuan di mana masing-masing aspek tersebut mempunyai makna simbol sendiri-sendiri bagi masyarakat pendukungnya. Seperti yang diungkapkan Brata (2008: 11) simbol adalah suatu (benda, gerak, suara, cahaya) yang bisa memiliki makna dengan terlebih dahulu harus dihubungkan dengan sesuatu yang lain. Hal ini berarti simbol dalam ritual penggarapan sawah akan mempunyai makna jika dihubungkan dengan keyakinan masyarakat tersebut terhadap simbol yang ada.

Komponen kelima dari sistem religi tersebut adalah umat, umat agama berarti kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu. Dalam hal ini, umat atau kesatuan sosial tersebut adalah warga masyarakat Desa Adiarsa dan sekitarnya yang masih percaya dan melaksanakan ritual prosesi penggarapan sawah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem religi ini muncul dari sebuah emosi religi, yaitu getaran spiritual atau batin manusia. Emosi ini akan mendorong

semua tindakan budaya spiritual yang kadang-kadang bersifat sakral. Emosi ini akan terkait dengan sistem keyakinan, seperti kepercayaan pada roh halus, roh leluhur, dewan dan sebagainya. Di samping itu, emosi juga akan berhubungan dengan ritual religi yang menyangkut tempat, waktu, dan benda-benda tradisi. Unsur-unsur ritual religi juga sangat banyak yang perlu mendapat perhatian, antara lain sesaji, doa-doa, mantra, nyanyian, laku, semadi, dan sebagainya. Begitu pula antara ritus dengan umat saling berkaitan adanya ritus sebab adanya umat yang melaksanakan dan berkaitan pula dengan adanya peralatan ritus yang digunakan dalam ritus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar kelima komponen tersebut saling mempunyai pengaruh atau saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Koentjaraningrat (1990: 187-189) berpendapat bahwa kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.

Pada penelitian tentang makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah terkait pula dengan ke tujuh unsur kebudayaan antarlain, sistem religi, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan hidup. Kaitannya dengan religi karena adanya keyakinan dari masyarakat pendukungnya dan terdapat doa yang dipercaya dapat digunakan sebagai simbol dan sebagai media penghantar dalam komunikasi dengan Tuhan, Roh-roh halus dan dewa-dewa. Seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat (1990:

204) unsur religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus dan sebagainya, tetapi juga mempunyai wujud lain yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. Berkaitan dengan sistem bahasa, bahasa merupakan sistem komunikasi yang menggunakan sesuatu yang mana satu dengan lainnya dihubungkan menurut seperangkat aturan sehingga mempunyai makna. Bahasa yang dimaksud dalam prosesi dan ritual penggarapan sawah adalah penggunaan bahasa Kromo dialek Banyumasan, penggunaan pada saat pemanjatan mantra/doa baik kepada Dewi Sri maupun makhluk penunggu dan sambutan oleh tuan rumah saat memulai tahlil.

Dengan sistem mata pencaharian yaitu mata pencaharian warga Adiarsa sebagai petani yang dalam penggarapan sawahnya masih menggunakan ritual-ritual. Hubungannya dengan teknologi dan peralatan hidup yaitu adanya peralatan sesaji yang digunakan dalam prosesi penggarapan sawah.

Petungan bagi masyarakat Jawa mempunyai arti yang mendalam misalkan saat bercocok tanam supaya hasil yang diperoleh dapat maksimal dan memuaskan serta sesuai yang diharapkan. Bagi masyarakat Adiarsa *petungan* adalah sesuatu yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan termasuk menanam dan memanen padi, karena menurut mereka, mereka baru merasa yakin setelah melalui proses hitungan. Menurut Endraswara (2006: 103) hari dalam perhitungan Jawa berjumlah tujuh lalu disebut *dina pitu*, dan *pasaran* berjumlah lima dan disebut *pasaran lima*. Keduanya akan menentukan jumlah *neptune dina*. Hal itu sebagai cara untuk orang lebih berhati-hati

terhadap sesuatu yang akan diperbuat, karena sikap orang Jawa sendiri lebih menonjolkan sikap kerukunan hormat, hati-hati dan lebih waspada sehingga menuntut perhitungan yang lebih cermat terhadap segala sesuatunya.

Walaupun sebagian besar masyarakat Adiarsa beragama Islam tetapi budaya yang bersifat kejawen masih tetap dilakukan. Seperti ritual dalam penggarapan sawah, di mana dalam *mimiti* masyarakat masih menggunakan sesaji yang digunakan sebagai persembahan pada Dewi Sri, tetapi disisi lain mereka juga masih menjalankan syariat-syariat Islam seperti pembacaan Al-Qur'an, tahlil dan sebagainya, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Adiarsa termasuk dalam paham Islam Kejawen. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1994: 312) bahwa Kejawen adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung kearah mistik dan diakui sebagai agama Islam.

Pada dasarnya pelaksanaan ritual penggarapan sawah di Adiarsa mempunyai perbedaan pandangan yaitu pola pikir masyarakat yang dilihat dari segi kepercayaan antara masing-masing pelaku, karena adanya perbedaan pandangan itulah maka baik dari segi bentuk dan pelaksanaanyapun berbeda, yang pada akhirnya menimbulkan pemaknaan yang berbeda pula. Misalnya sesaji, ada yang masih menggunakan sesaji sebagai media untuk berhubungan dengan alam gaib seperti dalam sesaji saat *mimiti*, tetapi mereka masih menjalankan syariat-syariat dalam Islam. Ada juga yang melaksanakan *mimiti* tetapi sudah meninggalkan sesaji karena adanya anggapan bahwa itu merupakan bagian dari klenik.

Walaupun adanya perbedaan pandangan tersebut tidak menggoyahkan keyakinan pelaku lainnya untuk tetap menggunakan sesaji, mereka percaya jika tidak menggunakan sesaji maka nanti bisa terjadi sesuatu. Pada umumnya, dengan adanya ritual tersebut masyarakat percaya dapat mendatangkan berkah yang tercermin melalui simbol-simbolnya, misalnya dari makanan yang mereka buat untuk para tamu, dan sesaji yang dipersembahkan untuk makhluk halus, seperti kinang yang terdiri dari jambe, tembakau, apu, gambir dan sirih, air putih, teh pahit, kopi pahit rokok, jajan pasar dan air putih. Seperti yang diungkapkan Menurut J. Van Ball dalam Koentjaraningrat (1984 : 365) bahwa fungsi sesaji adalah :

1. Sebagai alat sedekah
2. Sebagai fungsi simbolik komunikasi dengan makhluk halus.

Perbuatan religi tidaklah mencapai suasana religius tertentu bila pelakunya tidak melakukan dengan khusyu. Kekhusyuan itu amat individual maksudnya tidak ada 2 orang yang akan mengalaminya pada tingkat yang sama dengan acara yang mereka hadiri, kesahduan suatu upacara amat ditentukan oleh kekhusyuan pelakunya, disamping situasi tempat upacara lambing-lambang yang digunakan seperti wujud lagu, pamimpin upacara. Ada anggapan bahwa kekhusyuan yang terdalam bila para pelaku mengalami kerasukan, menangis atau memperlihatkan gerak organ tubuh yang tidak lazim dilakukan sehari-hari (Radam, 2201: 20). Seperti dalam ritual *mimiti*, kekhusyuan akan terbaca jelas saat bacaan kalimat tahlil yaitu *laillahillalloh* selama 100 kali, dimana

pelaku menggeleng-gelengkan kepalanya sambil memejamkan mata. Bahkan ada juga yang sambil menangis saat pembacaan solawat dan doa penutup.

Pemberton (2003:259) menyatakan bahwa ritual adalah suatu jenis perilaku rutin yang menyimbolkan atau mengekspresikan sesuatu dan oleh karena itu berpengaruh secara berbeda terhadap masing-masing kepribadian individual dan organisasi sosial. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Adiarsa, bahwa ritual prosesi penggarapan sawah melahirkan simbol-simbol tertentu yang mempunyai pengaruh tersendiri yang berbeda bagi diri tiap individu dan organisasi sosial. Selain itu, ritual juga menunjukkan tentang kebiasaan tertentu yang diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu. Tindakan religi yang diwujudkan dalam ritual prosesi penggarapan sawah dapat dilakukan dalam berbagai upacara religi seperti upacara selamatan saat *mimiti*.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh J. Van Baal dalam Radam (2001:2) menyatakan bahwa religi adalah suatu sistem simbol yang dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan Jagad Raya. Simbol-simbol itu adalah suatu yang serupa dengan model-model yang menjembatani berbagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dan penguasaan diri. Bila (yakni objek yang dikomunikasikan itu) menyerupai sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata lisan, maka simbol-simbol itu berfungsi sebagai perisai yang melindungi (menghalangi) seseorang dari kecenderungannya yang amat sangat untuk memperagakannya secara langsung.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam masyarakat Desa Adiarsa terdapat varian *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Geertz (1989) yang mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan tipe keagamaan yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*.

Dalam ritual penggarapan sawah, tidak semua masyarakat Adiarsa percaya terhadap ritual-ritual tersebut. Kalangan Islam Muhammadiyah menganggap bahwa ritual-ritual semacam itu bukan ritual keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan dalam Islam. Ritual penggarapan sawah cenderung lebih melekat pada pendukung dari Nahdatul Ulama dari pada Muhammadiyah, hal ini disebabkan bahwa golongan Muhammadiyah lebih memaknai ritual penggarapan sawah sebagai bentuk hormat menghormati dan solidaritas antar individu dalam masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan para pendukung Muhammadiyah melakukan ritual tersebut hanya untuk menghormati tetangganya. Walaupun adanya perbedaan di antara keduanya tidak ada konflik dan pertentangan di dalamnya.

Geertz (1989: xii) berpendapat bahwa peranan upacara baik (baik ritual maupun *ceremonial*) selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara warga suatu masyarakat bukan hanya diingatkan tetapi dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ritual penggarapan sawah adalah ritual yang harus dilestarikan, karena terdapat nilai-nilai budaya di dalamnya. Banyak

makna yang dipetik dari ritual tersebut antarlain keselarasan antara masyarakat Adiarsa dalam memandang alam dan seisinya, selain itu nilai kebersamaan dan kegotongroyongan yang dapat memperkuat tali persaudaraan anatar masyarakat Adiarsa.

2. Alasan Masyarakat Adiarsa Melakukan Ritual Prosesi Pengarapan Sawah

Sebelum adanya sistem kepercayaan dalam masyarakat, masyarakat tradisional pada mulanya dalam memecahkan soal-soal yang ada diluar batas kemampuan dan pengetahuan akal nya dengan menggunakan ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1980: 21). Masyarakat tradisional yang sudah menganut religi juga masih menganggap bahwa makhluk-makhluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggal mereka, untuk itu masyarakat harus mengadakan semacam penghormatan dan penyembahan yang disertai dengan upacara, doa, sesaji, dan korban.

Begitupula dengan masyarakat Desa Adiarsa yang latar belakang kehidupan mereka mayoritas beragama Islam juga masih mengadakan berbagai salamatan untuk hajatan, pernikahan, kelahiran, khitanan dan kematian. Berbagai salamatan tersebut ditujukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai tolak bala demi kelancaran hajatan tersebut, supaya nantinya tidak ada gangguan dari roh-roh disekitar mereka.

Seperti yang diungkapkan Geertz (1981: 15) bahwa supaya roh-roh tersebut tidak menimbulkan musibah atau kecelakaan maka biasanya masyarakat Jawa

mengadakan berbagai selamat-selamatan sebagai bukti penghormatan terhadap roh-roh tersebut. Di mana selamat tersebut mengandung aturan-aturan yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh warga pendukungnya.

Upacara ritual penggarapan sawah adalah sebuah religi. Dalam masyarakat Adiarsa, di mana padi merupakan tanaman utamanya, berkeyakinan bahwa tanaman padi adalah tanaman yang diturunkan oleh sang pencipta alam. Oleh karenanya perlakuan terhadapnya harus melalui upacara-upacara/ritual-ritual yang mengagungkan dan menghormati sang pencipta alam beserta alam ciptaannya mulai dari proses pembukaan lahan sampai panen serta pasca panennya. Unsur keyakinan di sini menempati posisi sentral dalam pengelolaan pertaniannya. Mereka yakin bahwa tanaman pertaniannya akan selalu dijaga dan dipelihara oleh sang penciptanya dari kesuburan, hama penyakit beserta hasil yang diperoleh.

Pada umumnya ritual religius dalam masyarakat Jawa terkait erat dengan mitos. Menurut Eliade (Twikromo, 2006: 13) menegaskan bahwa mitos-mitos religius telah menjadi model dalam bertindak dan merupakan salah satu cara manusia dalam menjalin hubungan manusia dengan kenyataan-kenyataan fisik dan lingkungannya. Begitupula dengan masyarakat Adiarsa khususnya yang hidup sebagai petani percaya adanya mitos Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewinya petani yang bertugas memberi kesuburan tanaman pada kaum tani. Menurut cerita, Dewi Sri adalah dewi kesuburan tanaman,

terutama padi khususnya di Pulau Jawa dan Bali, kalau bagi masyarakat Sunda di sebut Nyi Pohachi.

Munculnya ritual dalam prosesi penggarapan sawah tidak diketahui kapan secara pasti diselenggarakan pertama kalinya. Bahkan tidak banyak masyarakat Adiarsa yang mengetahui secara pastinya bagaimana mitos Dewi Sri, setahu mereka Dewi Sri adalah Dewi padi. Tetapi tidak bagi Eyang Kumbi, dia mengetahui tentang mitos Dewi Sri, seperti dijelaskan dalam wawancara dengan Eyang Kumbi di atas bahwa dahulu Dewi Sri disukai Jaka Sadhana, tapi Dewi Sri tidak mau sebab ingin mengabdikan dan melayani orang di alam dunia dengan merubah dirinya menjadi padi. Oleh sebab tidak menuruti ayahnya, oleh ayahnya Dewi Sri dikutuk dibuang ke bumi, Dewi Sri menjadi ular.

Dalam Masyarakat Adiarsa rasa kebersamaan dan kesatuan antara petani dengan alam masih sangat kental, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa petani memiliki keyakinan menggarap sawah bukan semata-mata secara kegiatan ekonomis, tetapi juga bersifat religius yaitu untuk memberi penghormatan pada Dewi Sri. Hal ini seperti dijelaskan Twikromo (2006: 13) bahwa melalui mitos dapat diungkapkan alam pikiran masyarakat pendukungnya mengenai dunia sekitarnya, bagaimana mereka memandang gunung, laut, hutan, sungai, danau dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada prosesi dan makna simbolik ritual dalam penggarapan sawah (studi kasus petani Adiarsa Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga) maka dari pertanyaan dalam perumusan masalah diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan ritual penggarapan sawah masyarakat Adiarsa masih melakukannya meskipun ada beberapa yang mengalami perubahan dari ritual aslinya. Secara umum ritual penggarapan sawah mempunyai makna dan simbol yang terkandung di dalamnya, pertama untuk meminta keselamatan dan yang kedua untuk meningkatkan solidaritas antar sesama.
2. Upacara ritual penggarapan sawah merupakan bentuk rasa syukur pada Tuhan dan rasa hormat kepada Dewi Sri serta makhluk halus yang menunggui sawahnya. Petani Adiarsa memiliki keyakinan menggarap sawah bukan semata-mata kegiatan secara ekonomis, akan tetapi juga kegiatan yang bersifat religius, oleh karena itu perlakuan terhadapnya harus melalui ritual-ritual.

B. Saran

Mengingat upacara ritual penggarapan sawah di masyarakat Adiarsa memiliki makna yang tinggi, saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Supaya tidak hilang karakteristik dari ritual penggarapan sawah yang terkandung dalam makna simbol-simbol tersebut, maka hendaknya tiap petani yang akan melakukan ritual penggarapan sawah mempunyai kesadaran untuk menjaga kemurnian simbol-simbol yang ada. Misalnya tiap keluarga harus selalu mempersiapkan jajan pasar yang merupakan makanan yang harus ada dalam ritual *mimiti*. Selain untuk menjaga kemurnian dari simbol-simbolnya juga dapat digunakan sebagai alat sedekah yaitu memberi makan pada warga yang datang dalam upacara *mimiti*.

Hendaknya setiap penyelenggara ritual *mimiti* meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan, misalnya untuk menyiapkan hidangan sebaiknya pelaksanaan *mimiti* dilakukan secara komunal dan sederhana oleh warga masyarakat sehingga biaya yang dikeluarkan dapat ditanggung bersama pula tanpa mengurangi tujuan dan makna dari pelaksanaan ritual tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Nugroho Trisnu. 2005. *Ritual Protes Gaya Jawa-Yogyakarta Sebuah Analisis Antropologi Struktural*. dalam Forum Ilmu Sosial. Vol.32.No.1 Juni 2005. Semarang: FIS UNNES
- 2008. *Bahan Ajar: Teori Antropologi 2*. Semarang
- 2008. *PT Freeport dan Tanah Adat kamoro: Kajian Teori-Teori Antropologi*. Semarang: UNNES Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI
- Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi
- Geertz, Clifford.1983. *Involusi Pertanian*. Terjemahan Supomo. Jakarta: Bhratara Karya Persada
- 1989 *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Mida Surya Grafindo.
- Iskandar, Johan. 2006. “Metodologi Memahami Petani dan Pertanian”. Dalam Legowo, Hesti H.(Ed.), *Tantangan Masa Depan Pertanian Indonesia*. Bandung: Yayasan Akatiga
- Herusatoto. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi jilid1*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1986. *Metode-metode peniltian masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- ,1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- , 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Keesing, dkk. 1981. *Antropologi Budaya*. Terjemahan Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga
- Miles, Methew B. 1992: *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Mustofa. 2005. *Kemiskinan Masyarakat Petani di Jawa*. Semarang: UNNES Press
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung Tarsito
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Radam, Noerid Harloes. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Singarimbun, Masri. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Strauss, Anselm. 2003: *Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suseno, Frans Magnis. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Twikromo, Argo. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nadia Pustaka
- Pelly, Usman. dkk. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud

Warsana. 2008. *Strategi Melakukan Penyuluhan Pertanian untuk Petani “Kecil”* F:\peasan dan farmer\indeks.php

Wolf, Erick. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali

